

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN INTELEKTUAL-EMOSIONAL PESERTA
DIDIK
(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir, Dolopo,
Madiun)**

TESIS



Oleh :

**Siti Mustafidatul Khusnia
NIM: 212216047**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

PASCASARJANA

AGUSTUS 2018

ABSTRAK

Khusnia, Siti Mustafidatul. *Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir, Dolopo, Madiun*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Kecerdasan Intelektual Emosional.

Undang-undang Sisdiknas Pasal 4 ayat 4 tentang penyelenggaraan pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Melihat fakta dalam dunia pendidikan, hasil survei prestasi literasi membaca peserta didik tingkat dasar dan pendapat Rahmawati Habie dari Wiratama Institut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual-emosional peserta didik Indonesia pada pendidikan tingkat dasar rendah. Hal ini ditandai dengan peserta didik sulit memahami materi pelajaran, sulit mempraktikkan materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari, kemunduran kualitas kerja peserta didik secara tiba-tiba, sensitivitas terhadap kritik, perasaan tidak suka, iri hati akan keberhasilan peserta didik lain.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan rekrutmen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna Mlilir, Dolopo, Madiun, (2) Untuk menjelaskan penempatan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna, Mlilir, Dolopo, Madiun, (3) Untuk menjelaskan pengembangan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna, Mlilir, Dolopo, Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah MI Kresna, Mlilir, Dolopo, Madiun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan mendalam serta dokumentasi. Analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu: (1) Rekrutmen peserta didik baru di MI Kresna: pendekatan *active recruit* dengan *Walks-ins*; calon peserta didik baru datang ke MI Kresna dan mendaftarkan diri, dan *Write-ins*; calon peserta didik baru beserta orang tua menulis formulir pendaftaran. Penyelenggaraan Matsama: mengembangkan kognisi peserta didik baru dalam hal kemampuan berpikir divergen dan konvergen. (2) Penempatan peserta didik di MI Kresna: *Abjad system*; penempatan pembelajaran di kelas (intrakurikuler), *The Dual Progress Plan Grouping*; membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang memiliki kecerdasan heterogen dan diampu oleh seorang guru (*Self-Contained Classroom*). *Finger print system*; penempatan peserta didik pada pengembangan bakat dan minat (ekstrakurikuler). (3) Pengembangan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional: (a) intrakurikuler; pembelajaran

dalam kelas, (b) ekstrakurikuler; les olimpiade sains kuark, matematika, bahasa Inggris, tahfidz, pramuka, program bimbingan, kedisiplinan, refleksi, dan muhasabah.

Hasil penelitian ini, kami menemukan sebuah teori “Manajemen Kesiswaan berbasis (*IQ*) (*EQ*)” yang ditempuh dengan 3 tahap yaitu rekrutmen melalui *Active Recruit*, *Walks-ins* dan *Write-ins*, penempatan melalui *The Dual Progress Plan Grouping* dan *Self-Contained Classroom*, dan pengembangan kecerdasan melalui pengembangan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.



ABSTRACT

Khusnia, Siti Mustafidatul. *Student Management in Improving Intellectual Emotional Intelligence of Student at Madrasah Ibtidaiyah Kresna, Mlilir, Dolopo, Madiun* Thesis, Department of Management of Islamic Education. Graduate Program of Ponorogo State Islamic Institution (IAIN). Supervisor: Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Key words: Student Management, Emotional Intellectual Intelligence

Undang-undang Sisdiknas Pasal 4 ayat 4 about the implementation of education shows that education implemented by giving a model, building an interest, and improving the creativity of students in the process of education. By seeing the fact in the education world, the result of achievement of reading literacy of students at low level and the opinion of Rahmawati Habibie from Wiratama Institute showed that emotional-intellectual intelligence of students in Indonesia in elementary level is low. It can be seen from the difficulty of understanding the subject matters, the difficulty of practicing the subjects in the real life, the degradation of the quality of students, sensitivity of critics, the feeling of dislike of the other's success.

The objectives of this research is (1) to clarify the recruitment of students in improving emotional-intellectual intelligence of students at MI Kresna Mlilir Dolopo, (2) to clarify the placement of students in improving emotional-intellectual intelligence of students at MI Kresna Mlilir Dolopo, (3) to clarify the students improvement in improving emotional-intellectual intelligence of students at MI Kresna Mlilir Dolopo,

This research uses qualitative approach with descriptive research type. The location of this research is MI Kresna, Mlilir, Dolopo, Madiun. Data collection was conducted using non participative observation, structured and in-depth interviews and documentation. The analysis uses data reduction techniques, data presentation and conclusions. Checking the validity of the findings is done with observational persistence, triangulation and reference adequacy.

Based on the data collection and data analysing process, the researcher can conclude several things. First, The recruitment of new students at MI Kresna is by using active recruit approach by walks-in; new students enter the MI Kresna and enroll, and Write-ins; new students enter MI Kresna and write the form of enrollment. Matsama activity: improving the cognition of new students in divergen and konvergen thinking. Second, the placement of students in MI Kresna: Abjad system; placement of learning activity in class (intracurricular), *The Dual Progress Plan Grouping*; divide the students into some groups that have heterogen ability and guided by a teacher (*Self-Contained Classroom*). *Finger print system*; placement of students in improving emotional-intellectual intelligence. Third, students improvement in improving emotional-intellectual intelligence: a) intracurricular; learning activity in class, b) extracurricular; course in Olympiad science kuark, Math, English, tahfidz, scout, discipline guidance program, reflection, and muhasabah.

The result of this research, we can find the theory “Students Management based IQ and EQ that held by three step, those are recruitment by Active Recruit, Walks-In and Write-in, placement by *The Dual Progress Plan Grouping* and *Self-Contained Classroom*, and improving intelligence by intracurricular and extracurricular improvement.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo Telp (0352) 481277

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Negeri

Di

Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka Tesis saudara:

Nama : Siti Mustafidatul Khusnia

NIM : 212216047

Dengan Judul : *Manajemen Kesiswaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual-Emosional Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir, Dolopo, Madiun)*

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang diselenggarakan oleh tim penguji yang ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 25 Mei 2018

Pembimbing

Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag
NIP. 19740306 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

JL. Pramuka No. 156 Ponorogo Telp (0352) 481277

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Manajemen Kesiswaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual-Emosional Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir, Dolopo, Madiun)” yang ditulis oleh Siti Mustafidatul Khusnia, NIM: 212216047, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis Senin, 16 Juli 2018.

TIM PENGUJI:

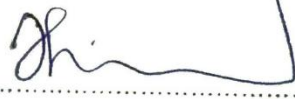
1. Ketua Sidang:

Dr. Abid Rohmanu, M.H.I
NIP. 19760229 200801 1 008


(.....)
Tanggal: 26 Juli 2018

2. Penguji I:

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
NIP. 19740204 199803 2 009


(.....)
Tanggal: 26 Juli 2018

3. Penguji II:

Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag
NIP. 19740306 200312 1 002


(.....)
Tanggal: 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018
Mengesahkan
Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan aset penting bagi nusa untuk masa depan, maka perlu dikelola dengan baik. Semua pihak terlebih sekolah harus memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dalam rangka pengembangan bakat, minat serta potensi yang dimiliki.¹ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 4 ayat 4 tentang penyelenggaraan pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian dilengkapi dengan pasal 12 ayat 1b bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Dua pasal ini menegaskan tentang kewajiban sekolah untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran.

¹ Sudirman Anwar, *Management of Student Development* (Tembilahan, Yayasan Indragiri, 2015), 54.

² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Landasan selanjutnya dalam pengembangan kreatifitas maupun kecerdasan dari peserta didik, pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 6 tentang pendidik, yang menetapkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sehingga dari pasal tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidik harus berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi menyebutkan bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI ini menegaskan bahwa pengembangan diri peserta didik bukan semata-mata materi yang harus dilaksanakan sepenuhnya oleh pendidik akan tetapi peserta didik sendiripun dapat mengekspresikan diri serta berkreatifitas sesuai dengan bakat dan minatnya.

Keadaan pendidikan di Indonesia saat ini rendah. Presiden RI Joko Widodo mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia sudah berjalan rutin bertahun-tahun tanpa adanya pembaharuan. Anak-anak Indonesia tidak boleh ketinggalan

³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, 8.

ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴ Azyumardi mengatakan bahwa secara umum, citra dan realitas pendidikan Indonesia belum menampilkan gambaran menyenangkan. Sebaliknya, karena banyaknya masalah yang dihadapi, berbagai aspek pendidikan Indonesia mengandung banyak tantangan yang sangat mendesak untuk segera dibenahi.⁵ Survey PIRLS⁶ menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas VI Indonesia berada signifikan di bawah rata-rata internasional. Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara peserta survey lainnya.⁷ Dari hasil tes dan evaluasi PISA⁸ 2015 capaian siswa siswi Indonesia masih tergolong rendah. Secara berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi.⁹

Pada TIMSS¹⁰ 2015, target populasi siswa Indonesia adalah siswa kelas 4 untuk mengukur capaian Matematika dan IPA siswa SD/MI pada studi

⁴ Joko Widodo dalam pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) 2018 di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Pegawai Kemendikbud, Depok, Selasa (6/2/2018), <http://edukasi.kompas.com/ini-rekomendasi-penting-untuk-ubah-dunia-pendidikan-di-indonesia&hl=id-ID>, diakses pada 2/6/2018.

⁵ Azyumardi Azra, *Citra Pendidikan Indonesia*, Kamis 13 Februari 2014, www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/02/13/n0x6o2-citra-pendidikan-indonesia-1, diakses pada 3/12/2017.

⁶ PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar. Studi ini dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) yang berkedudukan di Amsterdam, Belanda.

⁷ Tim PIRLS Indonesia, Pusat Penilaian Pendidikan Pendidikan Balitbang Kemdikbud, <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls1> diakses pada 5/12/17 jam 10:16.

⁸ PISA (*Programme for International Students Assessment*) adalah penilaian tingkat dunia yang diselenggarakan tiga-tahunan, untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun, yang digagas oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD).

⁹ Staf Universitas Surabaya, http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html, diakses pada 07/12/2017, jam 12.34.

¹⁰ *Trends in International Mathematics and Science Study* atau TIMSS merupakan studi yang membandingkan prestasi Matematika dan IPA siswa kelas 8 dan kelas 4 di beberapa negara di dunia. Studi ini diinisiasi oleh *the International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA).

internasional. Berdasarkan hasil TIMSS 2015 tersebut, Indonesia berada di urutan bawah. Perolehan skor Matematika 397, menempatkan Indonesia di nomor 45 dari 50 negara. Pada bidang Sains dengan skor 397, Indonesia di urutan ke-45 dari 48 negara. Jika dibaca dengan menggunakan data tabel/grafik hanya 4 persen benar.¹¹

Beberapa permasalahan intelektual peserta didik pada tingkat pendidikan dasar diantaranya adalah kurang memahami materi yang diajarkan, peserta didik yang mengalami gangguan dengan ingatannya atau sering lupa dengan materi-materi pelajaran, peserta didik yang lambat belajar, peserta didik yang mengalami keterlambatan akademik, dan peserta didik yang tidak mampu mencapai tujuan belajar atau hasil belajar.¹²

Pemerhati sektor pendidikan dari lembaga Wiratama Institute, Rahmawati Habie berpendapat bahwa saat ini dunia pendidikan di Indonesia mengalami krisis kecerdasan emosional.¹³ Gejala yang berkaitan dengan tingkah laku siswa ketika mengalami masalah emosional yang dapat mengganggu belajar siswa, antara lain adalah kemunduran kualitas kerja siswa secara tiba-tiba, sensitivitas terhadap kritik, perasaan tidak suka, iri hati akan keberhasilan siswa-siswa lain, variasi perasaan ekstrim dari hari ke hari, membuka rahasia atau berbohong agar siswa lain mengalami kesulitan atau untuk memperlihatkan bahwa dirinya lebih baik dari siswa-siswa lain, menunjukkan hubungan sosial yang buruk dengan

¹¹ Tim TIMSS Indonesia, <https://nasional.kompas.com/read/2016/12/15/23091361/daya.imajinasi.siswa.lemah> diakses pada 8/3/2018 jam 14.00.

¹² Katarina Keo, <http://eksplorasiislam.blogspot.com/masalah-masalah-belajar-dalam-kelas.html> diakses pada 5/8/2018 jam 20.17.

¹³ Rahmawati Habie, Pemerhati sektor pendidikan dari lembaga Wiratama Institute, <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/10/06/oxdyfk335-pengamat-dunia-pendidikan-alami-krisis-kecerdasan-emosional>

kelompoknya, tidak ada usaha untuk melakukan atau mencoba sesuatu yang baru dan berbeda, dan tidak mampu mengontrol tingkah laku diri.¹⁴

Kecerdasan emosional peserta didik pada pendidik tingkat dasar yang rendah juga ditunjukkan dengan banyaknya kasus perkelahian antara peserta didik, bahkan perkelahian tersebut hingga melibatkan kelompok, bukan hanya personal. Siswa juga sulit untuk menahan diri ketika melakukan antrian, seringkali terjadi percekocokan di tempat wudlu dan kantin. Itu artinya siswa tersebut belum bisa membina hubungan baik dengan individu lain, dan kemampuan membina hubungan baik merupakan salah satu unsur pokok kecerdasan emosional seseorang.¹⁵

Berdasarkan fakta di atas, maka harus ada upaya penanggulangan perilaku menyimpang dan mendukung prestasi peserta didik. Di antaranya orang tua, sekolah dan masyarakat hendaknya menciptakan lingkungan yang kondusif, memotivasi siswa untuk senantiasa mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.¹⁶ Keinginan dan minat peserta didik harus dikoordinir dan dibimbing dengan baik agar menghasilkan kreatifitas yang bermanfaat. Jika tidak demikian maka mereka akan lebih condong kepada hal-hal yang negatif.¹⁷

Proses pembimbingan keinginan dan minat di lembaga pendidikan atau sekolah yang dapat mengembangkan potensi dan kecerdasan siswa dinamakan

¹⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 134.

¹⁵ Galuh, <https://kecerdasan-emosional-dan-siswa-sekolah-dasar/&hl=id-ID> diakses pada 5/8/2018 jam 20.37.

¹⁶ Wenefrida et.al, *Penanggulangan Kenakalan Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran Sekolah Menengan Kejuruan Bhineka Tunggal Ika Pontianak*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 2 No 6, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013.

¹⁷ Eva Imania Eliasa, *Kiat Guru Dalam Mengatasi Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 2.

manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan adalah pengelolaan seluruh proses kegiatan peserta didik di sekolah. Atau dengan kalimat lain sebuah usaha pengelolaan dan pembimbingan minat dan kecerdasan peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah mulai dari peserta didik masuk hingga lulus. Bila minat dan keinginan peserta didik mendapatkan bimbingan yang tepat, maka kecerdasan peserta didik akan berkembang hingga memiliki kompetensi yang menjadi keunggulannya.¹⁸

MI Kresna yang berada di desa Mlilir, kecamatan Dolopo, kabupaten Madiun merupakan sekolah yang berupaya mendukung kecerdasan maupun potensi peserta didik, dengan melaksanakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Keadaan intelektual peserta didik dari MI Kresna cukup bervariasi beberapa diantaranya ditandai dengan peserta didik yang memiliki pengetahuan umum yang luas, menguasai bahasa arab dan bahasa inggris, menguasai pengetahuan matematika, dan memiliki pengetahuan dalam bidang tahfidzil quran atau hafalan al-Quran. Adapun keadaan emosional peserta didik dari MI Kresna pun juga bervariasi seperti peserta didik memiliki rasa Percaya Diri yang besar, menghargai waktu dengan sampai ke madrasah 10 menit sebelum lonceng masuk berbunyi, dan mempunyai jiwa pemimpin ditandai dengan semangat dalam belajar dan memiliki etos kerja yang kuat dalam belajar.

Kegiatan kurikuler dilaksanakan pada saat jam pelajaran dengan terus membimbing dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Sementara untuk kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran meliputi olimpiade

¹⁸ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 9.

matematika, sains kuark, bahasa inggris, tahfidz, tartil, qiroah, music, voli, futsal, hadrah, renang, pramuka, kaligrafi, catur, drumband, dan polisi cilik. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler mengarah pada pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik yaitu les olimpiade matematika, sains kuark, bahasa inggris, tahfidz, tartil, dan qiroah. Selain itu untuk mengembangkan kecerdasan emosional, MI Kresna mempunyai tim tersendiri dalam menangani dan membimbing masalah emosional peserta didik. Tim ini di bawah tanggung jawab waka kesiswaan.¹⁹

Hasil dari usaha yang dilakukan oleh madrasah dalam pengembangan kecerdasan peserta didik, maka prestasi-prestasi yang diraih peserta didik terus bertambah. Prestasi yang pernah diraih di antaranya juara pertama Olimpiade Matematika KSM Kabupaten Madiun, juara umum JMSO Jember Provinsi Jawa Timur, juara umum Aksioma Kabupaten Madiun, Medali Emas dan The Best Ten OMNAS Malang Provinsi Jawa Timur, juara pertama Olimpiade Sains OMNAS Yogyakarta tingkat nasional, juara pertama KSM Bahasa Indonesia dan PAI KSM Kabupaten Madiun, juara pertama Olimpiade Sains Kuark dalam OSK penyisihan provinsi, Honorable Mention Olimpiade Sains Kuark tingkat Nasional di Tangerang, juara pertama Olimpiade Matematika KMNR Nasional menuju Singapura ASEAN, juara pertama Olimpiade Matematika KMNR Provinsi Jawa Timur.²⁰

Berangkat dari penjajagan awal di atas, maka judul tesis ini adalah: “Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual-Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir, Dolopo, Madiun”.

¹⁹ Resa Anggiresita, wawancara, Madiun, 6 Maret 2018.

²⁰ Tita Sundawati, wawancara, Madiun, 26 Oktober 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rekrutmen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna Mlilir, Dolopo, Madiun?
2. Bagaimana penempatan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna, Mlilir, Dolopo, Madiun?
3. Bagaimana pengembangan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna, Mlilir, Dolopo, Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan rekrutmen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna Mlilir, Dolopo, Madiun.
2. Untuk menjelaskan penempatan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna, Mlilir, Dolopo, Madiun.
3. Untuk menjelaskan pengembangan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna, Mlilir, Dolopo, Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian manajemen kesiswaan ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, maupun objek yang diteliti, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menambah khazanah keilmuan, memberikan sumbangan terhadap konsep dan pengelolaan manajemen kesiswaan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak madrasah, penelitian ini dapat menjadi sebuah analisis dan dokumentasi sehingga kiranya sekolah dapat mengetahui faktor apa saja yang menjadi acuan dan umpan balik dalam merencanakan dan mengimplementasikan manajemen kesiswaan untuk tahun-tahun selanjutnya.
- b. Bagi pengelola pendidikan, penelitian ini dapat menjadi acuan model dalam mendesain dan mengimplementasikan manajemen kesiswaan, sehingga diharapkan mendapatkan hasil dan prestasi yang maksimal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai studi pendahuluan yang menggambarkan aktifitas manajemen kesiswaan yang dapat dikembangkan dan dievaluasi.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman secara utuh mengenai penelitian ini, peneliti membagi tesis ini ke dalam enam bab yang saling berhubungan dan berurutan secara sistematis

Bab I pendahuluan berisi konteks penelitian yang menjadi pijakan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna Madiun. Konteks penelitian berisi kronologis secara teori maupun fakta di lokasi penelitian yang

terkait dengan manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna. Dari konteks penelitian tersebut memunculkan fokus masalah dan rumusan masalah yang harus ditemukan jawabannya melalui penelitian. Kemudian dari rumusan masalah, disusunlah tujuan dan manfaat penelitian sebagai titik pencapaian dari penelitian ini.

Bab II berisi kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian terdahulu memaparkan tentang hasil-hasil penelitian yang terkait dengan manajemen kesiswaan dilembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang menjadi dasar dan sekaligus pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian ini, meskipun terdapat kesamaan pada suatu obyek tertentu. Sedangkan kajian teori berisi pembahasan mengenai teori-teori yang secara konseptual mendasari penelitian baik yang menyangkut manajemen kesiswaan, kecerdasan intelektual, maupun kecerdasan emosional. Kajian teori menjadi kerangka dasar yang berfungsi sebagai pemandu untuk membaca atau menganalisis data dari fakta temuan di lokasi penelitian.

Bab III metodologi penelitian yang meliputi segala hal terkait dan digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta temuan penelitian di lokasi penelitian yang bersesuaian dengan rumusan masalah untuk kemudian dikoneksikan dengan kajian teori. Pembahasan dalam hal ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, yang mana peneliti menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, sehingga kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci penelitian yang kehadirannya tidak dapat diwakilkan dengan sesuatu apapun, lokasi penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Kresna, sumber data yang akan dipilih, prosedur pengumpulan data

dengan berbagai teknik baik wawancara, observasi maupun studi dokumen, jenis analisis data dengan analisis deskriptif dan pengecekan keabsahan temuan dengan melalui traingulasi sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu.

Bab IV adalah paparan data dan temuan penelitian yaitu pemaparan hasil penelitian berupa temuan penelitian baik hasil wawancara, observasi, maupun dokumen yang berkaitan dan dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah yaitu tentang bagaimana manajemen kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Kresna.

Bab V pembahasan yaitu mengenai makna dan tafsiran terhadap temuan data penelitian yang diperoleh peneliti dengan menggunakan kerangka teori pada kajian teori untuk kemudian menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu tentang bagaimana manajemen kesiswaan mengembangkan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna.

Bab VI kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan adalah pemahaman akhir peneliti dari seluruh proses penelitian mulai konteks penelitian yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan hingga terumuskannya rumusan masalah dan kegunaan penelitian, dengan mendasar pada kajian teori yang dikoneksikan dengan temuan-temuan yang ada serta makna dari temuan. Rekomendasi yaitu sikap dan tindakan-tindakan yang peneliti harapkan untuk ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait mengenai hasil penelitian. Demikianlah gambaran pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II
MANAJEMEN KESISWAAN DAN KECERDASAN
INTELEKTUAL-EMOSIONAL

A. Kajian Terdahulu

Berkenaan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, tentunya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan oleh Yusda Herdian Syahrul Fuad tahun 2016, program pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo dengan judul penelitian “*Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Sikap Siswa-Siswi MTsN Ponorogo.*” Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa (1) Pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik di MTsN Ponorogo yaitu melalui kegiatan akademik di MTsN Ponorogo yaitu melalui pendekatan *scientific*. Dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki sikap tanggung jawab dan mandiri dalam menuntut ilmu dan siswa lebih dewasa dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan memiliki sikap yang baik, pengetahuan serta ketrampilan yang baik pula. (2) Pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan non akademik di MTsN Ponorogo adalah dengan kebiasaan yaitu suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran

agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan sikap peserta didik dalam peningkatan pembinaan peserta didik di madrasah.²¹

Kedua, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Auzid Ilma Nafia dan Karwanto, 2014, program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya dengan judul jurnal penelitian “*Manajemen Peserta Didik Di SMP Baitussalam Surabaya*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kebijakan penerimaan peserta didik baru sama dengan sekolah lain dan ditentukan oleh ketetapan peraturan dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya, sistemnya sudah berjalan dengan baik, terbuka dan transparan. (2) Memberikan buku kredit point pelanggaran dan prestasi peserta didik, setiap peserta didik baru diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. (3) Memberikan hasil akhir penilaian kepada peserta didik, pihak sekolah mengharapkan para peserta didik dan sekolah selalu menjalin hubungan silaturahmi.²²

Ketiga, penelitian tesis yang dilakukan oleh Wahyu Suminar, 2017. program studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul penelitian tesis ini adalah “*Manajemen Peserta Didik Untuk Peningkatan Prestasi Siswa Pada MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Pacitan*”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa (1) Upaya dalam meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik maupun non akademik manajemen peserta didik MAN Pacitan melingkupi aspek pelayanan, pembinaan,

²¹ Yusda Herdian Syahrul Fuad, “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Sikap Siswa-Siswi MTsN Ponorogo” (Tesis, STAIN Ponorogo, 2016), 109.

²² Auzid Ilma Nafia dan Karwanto, “Manajemen Peserta Didik Di SMP Baitussalam Surabaya”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2 (Universitas Negeri Surabaya, 2014), 34.

dan pengawasan. Pelayanan meliputi penerimaan peserta didik baru, pelayanan keseharian di madrasah, dan program kelas SKS. Sedangkan pembinaan meliputi pembinaan akhlakul karimah dan untuk pengawasan dengan cara mendirikan ma'had. (2) Dalam mengoptimalkan potensi peserta didik, MAN Pacitan mengembangkan prestasi dengan berbasis prestasi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar dalam bidang akademis maupun non akademis.

Dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis di atas, terdapat beberapa persamaan antara ketiga penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam tesis ini yakni sama-sama menjelaskan mengenai proses manajemen kesiswaan dalam pendidikan sehari-hari. Selain persamaan, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian dalam tesis ini. Pertama tesis penelitian yang dilakukan oleh Yusda Herdian Syahrul Fuad yang fokus penelitiannya lebih kepada pengelolaan peserta didik dalam pembentukan sikap saja. Pembentukan sikap tersebut dilakukan dengan kebiasaan yang diajarkan dari madrasah. Dari hal ini jelas berbeda dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena penelitian ini lebih berfokus kepada manajemen kesiswaan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik.

Kedua, pada penelitian yang dilakukan Auzid Ilma Nafia dan Karwanto bahwa penelitian tersebut hanya menjelaskan secara umum manajemen peserta didik yang dimulai kebijakan penerimaan siswa baru sampai penilaian kepada peserta didik di SMP Baitussalam Surabaya. Penelitian tersebut tentu berbeda

dengan penelitian penulis yang memfokuskan pada manajemen kesiswaan dan pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Wahyu Suminar yang fokus penelitiannya lebih kepada pengelolaan manajemen peserta didik dalam peningkatan prestasi saja saja. Dari hal ini jelas berbeda dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena penelitian ini lebih berfokus kepada manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Kesiswaan

a. Kerangka Umum Manajemen Kesiswaan

Manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan.²³ Sementara itu, manajemen kesiswaan merupakan bagian dari manajemen sekolah.²⁴ Manajemen kesiswaan sangat erat kaitannya dengan administrasi kesiswaan. Bila manajemen kesiswaan lebih menekankan pada pengelolaan kegiatan kesiswaan secara menyeluruh, administrasi kesiswaan lebih menekankan pada aspek pencatatannya. Kegiatan administrasi siswa dapat didaftar melalui gambaran bahwa lembaga pendidikan diumpamakan sebuah transformasi yang mengenal masukan (input), pengelolaan di dalam transformasi (proses) dan keluaran (output). Dengan demikian penyajian penjelasan administrasi siswa dapat diurutkan menurut aspek-aspek tersebut. Dengan melihat pada proses memasuki sekolah sampai peserta didik meninggalkannya, terdapat empat

²³ Suharno, *Manajemen Pendidikan* (Surakarta: UNS Press, 2008), 19.

²⁴Ibid., 26.

kelompok pengadministrasian yaitu penerimaan peserta didik, pencatatan prestasi belajar, pencatatan bimbingan dan penyuluhan, dan monitoring.²⁵

1) Pengertian Manajemen Kesiswaan

Menurut Marno dan Triyo Supriyanto manajemen kesiswaan adalah suatu kegiatan pencatatan siswa dari proses penerimaan sampai siswa tersebut lulus dari sekolah melalui program ekstrakurikuler dan kurikuler.²⁶ Selanjutnya Mulyasa mendefinisikan manajemen kesiswaan adalah pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan siswa, dari masuk sampai keluarnya siswa tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan tidak hanya berhubungan dengan data siswa, melainkan adanya aspek lain yang dapat membantu mengembangkan keterampilan siswa. Tujuan dari manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan yang berhubungan dengan siswa agar dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur serta mencapai tujuan pendidikan.²⁷

Menurut Knezevich sebagaimana dikutip oleh Eka Prihatin menyatakan bahwa manajemen kesiswaan atau *pupil personnel administration* adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas, seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai siswa matang di sekolah.²⁸ Hal yang paling urgen dalam manajemen kesiswaan adalah tujuan yang hendak dicapai, yaitu pengaturan berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar pembelajaran di sekolah dapat

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 118-119.

²⁶ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 91.

²⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 45-46.

²⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.

berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan data siswa dari masuk sampai siswa tersebut lulus dari suatu sekolah dan bertujuan agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

2) Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Manajemen Kesiswaan

Tujuan manajemen kesiswaan seperti mengatur kegiatan yang berhubungan dengan siswa dalam pembelajaran di sekolah agar dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan. Dalam pendidikan di sekolah, manajemen kesiswaan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan bakat siswa.³⁰

McKown menjelaskan tujuan manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut: (a) membantu siswa belajar dalam menggunakan waktu luang dengan baik; (b) membantu siswa meningkatkan bakat dan keterampilan; (c) membantu siswa mengembangkan sikap positif; (d) membantu siswa meningkatkan pengetahuan; dan (e) membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih realistis dan positif.³¹

²⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 161.

³⁰ Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 206.

³¹ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Islam*, 92.

Sementara menurut Eka Prihatin manajemen kesiswaan memiliki empat fungsi, yakni:

- (a) fungsi yang berkaitan dengan pribadi siswa, artinya agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan tanpa banyak menghambat. Potensi-potensi itu diantaranya adalah kecerdasan, bakat, dan kemampuan lainnya;
- (b) fungsi yang berkaitan dengan sosial, artinya agar siswa dapat berkomunikasi dengan teman, orang tua, keluarga, dan lingkungan;
- (c) fungsi yang berkaitan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, artinya siswa dapat menyalurkan bakat, hobi, dan kesenangannya yang dapat mengembangkan perkembangan peserta didik; dan
- (d) fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan, artinya agar siswa menjadi sejahtera dalam menjalani hidupnya.³²

Ruang lingkup manajemen kesiswaan meliputi analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik baru, seleksi peserta didik, orientasi, penempatan peserta didik (pembagian kelas), kehadiran peserta didik di sekolah, pengembangan peserta didik, pencatatan dan pelaporan, serta kelulusan dan alumni.

b. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

1) Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Langkah pertama dalam kegiatan manajemen peserta didik adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh

³² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 65-66.

lembaga pendidikan sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah:

(a) Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima

Penentuan jumlah peserta didik yang akan diterima perlu dilakukan sebuah lembaga pendidikan, agar layanan terhadap peserta didik bisa dilakukan secara optimal. Besarnya jumlah peserta didik yang akan diterima harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

(1) Daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia. Jumlah peserta didik dalam satu kelas (rombongan belajar) berdasarkan kebijakan pemerintah berkisar antara 40-45 peserta didik. Sedangkan rombongan belajar yang ideal berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dengan jumlah maksimal peserta didik per satu kelas yaitu:

- a. SD/MI : 28 peserta didik
- b. SMP/MT : 32 peserta didik
- c. SMA/MA : 32 peserta didik
- d. SMK/MAK : 32 peserta didik

(2) Rasio murid dan guru. Yang dimaksud dengan rasio murid dan guru adalah perbandingan antara banyaknya peserta didik dengan guru secara ideal.

(b) Menyusun program kegiatan kesiswaan

Penyusunan program kegiatan bagi siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah harus didasarkan kepada:

- o Visi dan misi lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan
- o Minat dan bakat peserta didik

- Sarana dan prasarana yang ada
- Anggaran yang tersedia
- Tenaga kependidikan yang tersedia.³³

2) Rekrutmen Peserta didik Baru

Rekrutmen peserta didik baru atau lebih dikenal dengan penerimaan peserta didik baru sebenarnya menggunakan dasar-dasar manajemen peserta didik. Penerimaan peserta didik baru menguraikan tahapan agar seseorang diterima sebagai peserta didik disuatu lembaga pendidikan. Maka agar diterima peserta didik haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan. Kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru, memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah, sistem pendaftaran dan seleksi.

Cara penerimaan peserta didik baru atau yang lebih dikenal dengan sistem penerimaan peserta didik baru dibagi menjadi dua macam. Pertama, dengan menggunakan sistem promosi, sedangkan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi. Sistem promosi adalah penerimaan peserta didik yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Semua yang mendaftar menjadi peserta didik di suatu sekolah, diterima begitu saja, tidak ada satupun yang ditolak. Sehingga mereka yang mendaftar menjadi peserta didik, tidak ada yang ditolak.

Kedua, adalah sistem seleksi. Sistem seleksi ini dapat digolongkan menjadi tiga macam. Pertama, seleksi berdasarkan daftar nilai Ujian Akhir

³³ Ibid.

Nasional (UAN), yang kedua berdasarkan penelusuran minat dan kemampuan (PMDK), sedangkan yang ketiga adalah seleksi berdasarkan hasil tes masuk.³⁴

Penerimaan peserta didik bertujuan memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga Negara usia sekolah agar memperoleh layanan pendidikan yang sebaik-baiknya. Penerimaan peserta didik harus berasaskan:³⁵

- a) Objektivitas yaitu bahwa penerimaan peserta didik, baik peserta didik baru maupun pindahan harus memenuhi ketentuan umum yang diatur di dalam keputusan menteri ini;
- b) Transparansi yaitu pelaksanaan penerimaan peserta didik bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat termasuk orang tua peserta didik, untuk menghindarkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi;
- c) Akuntabilitas artinya penerimaan peserta didik dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, baik prosedur maupun hasilnya;
- d) Tidak diskriminatif artinya setiap warga Negara yang berusia sekolah dapat mengikuti program pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tanpa membedakan suku, daerah asal, agama dan golongan.³⁶

Persyaratan calon peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah:

- a) Telah berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun wajib diterima;
- b) Telah berusia 6 tahun dapat diterima.³⁷

³⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 41-42.

³⁵ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 53.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid., 54.

Proses rekrutmen merupakan serangkaian kegiatan yang dimulai ketika sebuah lembaga memerlukan peserta didik baru dan membuka lowongan sampai mendapatkan calon peserta didik yang diinginkan. Dengan demikian tujuan rekrutmen adalah menerima calon peserta didik baru sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan kualifikasi kebutuhan lembaga dari berbagai sumber, sehingga memungkinkan akan terjaring calon peserta didik dengan kualitas tertinggi dari yang terbaik.

Dalam proses rekrutmen, para rekruter akan menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Di antaranya:³⁸

- a) Dari sumber internal lembaga, yakni peserta didik yang ditarik (diterima) adalah berasal dari lembaga itu sendiri. Dengan cara ini lembaga mencari peserta didik yang ada di dalam lingkungan lembaga itu sendiri.
- b) Dari sumber eksternal di dalam perekrutan melalui:
 - (1) *Walk-ins*, dan *Write-ins* (Peserta didik yang datang dan mengurus pendaftaran sendiri), *Walk-ins* yaitu seseorang datang lembaga pendidikan untuk mengetahui penerimaan peserta didik baru yang sedang dicari, sedangkan *Write-ins*, yaitu peserta didik menulis blanko pertanyaan yang disediakan lembaga pendidikan.
 - (2) Rekomendasi dari orang lain (teman, anggota keluarga karyawan lembaga pendidikan tersebut, atau karyawan-karyawan lembaga pendidikan lain). Para karyawan lembaga dari lembaga lain bisa

³⁸ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 152.

merekomendasikan calon peserta didik kepada lembaga pendidikan pelaksana rekrutmen.

(3) Pengiklanan (surat kabar, majalah, televisi, radio dan media lainnya).

Pengiklanan sebagai suatu metode efektif yang cukup untuk menarik perhatian calon peserta didik. Ada dua jenis pengiklanan yang menarik, yaitu *pertama*, menguraikan proses pembelajaran dan program kegiatan lembaga pendidikan, keunggulan lembaga pendidikan dan memberitahukan bagaimana cara melamar (*Wants ads*). Jenis ini adalah bentuk iklan penarikan yang paling umum, baik dipasang pada majalah-majalah profesional ataupun koran-koran lokal dan nasional. Sedangkan yang *kedua* adalah kebalikan dari *wants ads*, yaitu calon peserta didik yang berminat diminta untuk mengirimkan pendaftaran mereka ke P.O. Box dengan nomor tertentu pada kantor pos atau pada e-mail atau pada perusahaan surat kabar.

(4) Lembaga-lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan lembaga pembuka pendaftaran calon peserta didik (*partnersip*)

(5) Lembaga pendidikan bawah tingkat yang selalu menampung calon peserta didik dan menyalurkan ke lembaga-lembaga pendidikan yang membutuhkan.

(6) *Open House*. Suatu penarikan yang relatif baru adalah penyelenggaraan *open house*. Orang di sekitar lembaga pendidikan diundang untuk mengunjungi dan melihat fasilitas-fasilitas lembaga pendidikan,

memperoleh penjelasan-penjelasan, dan mungkin menonton pemutaran film mengenai lembaga pendidikan tersebut.

c) Dari sumber eksternal perekrutan melalui:

(1) *Professional Search Firm*

(2) *Educational Institution*

(3) *Professional Association*

(4) *Labour Organization*

(5) *Military Operation*

(6) *Government-Funded and Community Training Program*³⁹.

Penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan sehingga harus dikelola sedemikian rupa supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.⁴⁰

Rekrutmen peserta didik di sekolah pada hakikatnya merupakan proses pencarian, penentuan, dan penarikan pelamar yang akan menjadi peserta didik di sekolah. Langkah-langkah dalam rekrutmen peserta didik baru sebagai berikut:⁴¹

a) Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru.

b) Rapat penentuan peserta didik baru.

c) Pembuatan pengumuman peserta didik baru.

d) Pemasangan atau pengiriman pengumuman penerimaan peserta didik baru.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 53.

⁴¹ Doni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 133.

- e) Pendaftaran peserta didik baru.
- f) Seleksi peserta didik baru.
- g) Rapat penentuan peserta didik yang diterima.
- h) Pengumuman peserta didik yang diterima.
- i) Pendaftaran ulang peserta didik baru.

Langkah-langkah dalam rekrutmen peserta didik diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru

Panitia peserta didik baru dibentuk dengan maksud agar secepat mungkin melaksanakan pekerjaannya. Panitia yang sudah terbentuk, umumnya diformalkan dengan menggunakan Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah. Susunan panitia penerimaan peserta didik baru dapat mengambil alternatif yaitu ketua umum, ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, pembantu umum, dan seksi-seksi.⁴²

- b) Rapat penerimaan peserta didik baru

Rapat penerimaan peserta didik dipimpin oleh wakil kepala sekolah urusan kesiswaan. Materi yang dibicarakan dalam rapat ini adalah keseluruhan ketentuan penerimaan peserta didik baru. Walaupun penerimaan peserta didik baru merupakan pekerjaan rutin yang dilakukan setiap tahun, tetapi ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan penerimaan harus senantiasa dibicarakan agar tidak dilupakan oleh mereka yang terlibat. Dalam rapat ini, keseluruhan anggota panitia dapat berbicara sesuai dengan kapasitas mereka masing-

⁴² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

masing. Aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dibicarakan setuntas mungkin sehingga setelah rapat selesai seluruh anggota panitia tinggal menindaklanjuti saja.⁴³

c) Pembuatan, pengiriman/pemasangan pengumuman

Setelah rapat mengenai penerimaan peserta didik baru berhasil mengambil keputusan-keputusan penting, seksi pengumuman membuat pengumuman yang berisi hal-hal seperti gambaran singkat mengenai sekolah, persyaratan pendaftaran peserta didik baru, cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, berapa uang pendaftarannya, waktu dan tempat seleksi dilakukan, dan kapan pengumuman hasil seleksi diumumkan.

Pengumuman yang telah dibuat hendaknya ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis agar dapat dibaca oleh para calon peserta didik. Selain itu pengumuman dapat juga dikirimkan ke sekolah tempat konsentrasi peserta didik berada. Dengan cara demikian calon peserta didik akan mengetahui tentang adanya penerimaan peserta didik baru di suatu sekolah.⁴⁴

d) Pendaftaran calon peserta didik baru

Pada saat pendaftaran peserta didik baru panitia harus menyediakan loket pendaftaran, loket informasi, dan formulir pendaftaran. Sedangkan yang harus diketahui oleh calon peserta didik adalah kapan formulir boleh diambil, bagaimana cara pengisian formulir tersebut, dan kapan formulir yang sudah terisi dikembalikan.⁴⁵

⁴³ Ibid., 51.

⁴⁴ Ibid., 54.

⁴⁵ Ibid., 57.

e) Seleksi peserta didik baru

Seleksi peserta didik adalah kegiatan pemilihan calon peserta didik yang dianggap memenuhi kualifikasi untuk menjadi peserta didik. Beberapa metode yang digunakan dalam seleksi peserta didik baru adalah:

- (a) Melalui test atau ujian.
- (b) Melalui penelusuran bakat dan kemampuan.
- (c) Berdasarkan nilai ujian tertentu.⁴⁶

Proses seleksi merupakan rangkaian tahapan khusus yang digunakan untuk memutuskan calon peserta didik mana yang akan diterima. Proses tersebut dimulai ketika peserta didik mendaftar dan diakhiri dengan keputusan penerimaan. Penerimaan akhir dilakukan oleh lembaga pendidikan pembuka pendaftaran sebagai hasil dari evaluasi para calon peserta didik mengenai kesesuaian potensi mereka melalui penggunaan prosedur-prosedur yang valid.

Proses seleksi merupakan proses pengambilan keputusan bagi calon peserta didik untuk diterima atau ditolak. Banyak pertimbangan yang diperlukan untuk memilih orang yang tepat. Pedoman pokok dalam mengadakan seleksi ialah perincian berapa yang diterima, karena dari situlah diketahui kualitas calon peserta didik yang dibutuhkan.⁴⁷

Seleksi merupakan proses untuk mencocokkan peserta didik dengan potensi yang mereka miliki. Jenis-jenis seleksi meliputi seleksi administrasi, seleksi secara tertulis, dan seleksi tidak tertulis.

⁴⁶ Doni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 133.

⁴⁷ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 161-162.

Ketika peserta didik sudah diseleksi dan sudah dinyatakan diterima dalam suatu lembaga pendidikan, maka setiap peserta didik saat memasuki lingkungan baru akan mengalami kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktek dan prosedur yang berbeda. Kesulitan itu kalau tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan jiwa. Supaya tidak mengalami ketegangan, administrator pendidikan seyogyanya memberi penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah.

f) Penentuan Peserta Didik yang Diterima

Umumnya penentuan peserta didik yang diterima mempertimbangkan berapa daya tampung kelas baru tersebut, sebab apapun jenis seleksi yang dipergunakan, ketentuannya penerimaannya masih berdasarkan atas daya tampung kelas baru. Sementara itu, daya tampung kelas baru juga masih mempertimbangkan jumlah peserta didik yang tinggal di satu kelas.

Ada dua macam pengumuman, yaitu pengumuman tertutup dan terbuka. Pengumuman tertutup adalah suatu pengumuman tentang diterima tidaknya seseorang menjadi peserta didik secara tertutup melalui surat. Sedangkan pengumuman terbuka adalah pengumuman secara terbuka mengenai peserta didik yang diterima dengan menempelkan pengumuman di papan pengumuman sekolah.

g) Pendaftaran ulang

Calon peserta didik yang dinyatakan diterima diharuskan mendaftar ulang dengan memenuhi persyaratan dan kelengkapan yang diminta oleh sekolah. Peserta didik yang mendaftar ulang, dicatat dalam buku induk sekolah. Buku

induk sekolah adalah buku yang memuat data penting mengenai diri peserta didik yang bersekolah di sekolahnya.

Pedoman-pedoman atau peraturan yang berhubungan dengan penerimaan siswa baru meliputi masalah teknik pelaksanaan, yang menyangkut masalah waktu, persyaratan dan teknis administrasi.

a) Masalah waktu:

- (1) Kapan pendaftaran calon siswa baru dimulai dan diakhiri
- (2) Kapan tes/ujian seleksi dilaksanakan
- (3) Kapan hasil tes diumumkan

b) Masalah persyaratan:

- (1) Besarnya uang pendaftaran
- (2) Berapa rata-rata nilai raport yang bisa diterima sebagai pendaftar
- (3) STTB/ijazah dan foto copy ijazah terakhir yang sudah di sahkan oleh yang berwenang
- (4) Pas foto (selain jumlah ditentukan juga ukurannya).⁴⁸

Setelah mengetahui langkah-langkah dalam rekrutmen peserta didik, maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai orientasi peserta didik baru.

Orientasi peserta didik merupakan kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan berbagai situasi dan kondisi yang terdapat di sekolah. Orientasi siswa baru juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Istilah yang digunakan adalah Masa Orientasi Siswa Baru (MOS). Masa Orientasi Siswa

⁴⁸ Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 1989), 97.

(MOS) adalah suatu kegiatan untuk mengantar peserta didik ke jenjang pendidikan baru yang menjembatani peserta didik baru mengenali berbagai kekhususan dari jenjang pendidikan barunya, baik berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun isi dan cara belajar yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.⁴⁹ Beberapa tujuan diadakannya orientasi bagi peserta didik baru antara lain:⁵⁰

- a) Agar peserta didik mengetahui situasi dan kondisi di sekolah.
- b) Agar peserta didik mengetahui budaya yang tumbuh dan berkembang di sekolah.
- c) Agar peserta didik mengetahui berbagai sarana prasarana yang ada di sekolah.
- d) Agar peserta didik mengetahui unit-unit kegiatan yang ada dan tumbuh di sekolah, misalnya OSIS.
- e) Agar peserta didik mengetahui berbagai peraturan yang ada dan berlaku di sekolah. Sekaligus mengetahui sanksi yang akan diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan.
- f) Agar peserta didik mengetahui pimpinan, guru-guru, dan pegawai lainnya yang ada di sekolah.

Kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik baru antara lain adalah:

- (1) Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah
- (2) Perkenalan dengan siswa lama
- (3) Penjelasan tentang tata tertib sekolah

⁴⁹ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, 65.

⁵⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah*, 72.

(4) Mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah, misalnya: laboratorium, perpustakaan, ruang pertemuan (AULA), sanggar kesenian dan lain sebagainya.⁵¹

3) Penempatan Peserta Didik

Penempatan peserta didik dilakukan oleh peserta didik sehingga memudahkan peserta didik untuk ditempatkan dalam kelompok belajar peserta didik. Pengelompokan peserta didik pada umumnya dilakukan melalui pembagian kelas. Agar peserta didik lebih mengenal satu dengan lainnya, pada umumnya peserta didik dirotasi dalam kelas yang berbeda untuk setiap tahun pelajaran.⁵²

Pengelompokan atau lazim dikenal dengan *grouping* didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda.⁵³

Perbedaan antar peserta didik ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Oleh karena layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik, agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi. Dengan perkataan lain,

⁵¹ Ibid., 74.

⁵² Doni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 134.

⁵³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 95-96.

pengelompokan adalah konvergensi dari pengajaran sistem klasikal dan sistem individual.⁵⁴

Ada banyak jenis pengelompokan peserta didik yang dikemukakan oleh para ahli. Mitchun sebagaimana dikutip oleh Ali Imron mengemukakan dua jenis pengelompokan peserta didik. Yang pertama, ia namai dengan *ability grouping*, sedangkan yang kedua ia namai dengan *sub-grouping with in the class*. Maksud dari *ability grouping* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam *setting* sekolah. Sedangkan *sub-grouping with in the class* adalah pengelompokan dalam *setting* kelas.

Pengelompokan dalam *setting* kelas ada beberapa macam diantaranya yaitu:

a) SD Tanpa Tingkat (*The non grade Elementary School*)

The non grade Elementary School adalah sekolah dasar tanpa tingkat. Sekolah dasar tanpa tingkat ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengambil mata pelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing individu peserta didiknya.

b) Pengelompokan Kelas Rangkap (*Multi-Grade and Multi-Age Grouping*)

Multi-Grade and Multi-age Grouping adalah pengelompokan yang multi tingkat dan multi usia. Pengelompokan demikian dapat terjadi pada sekolah-sekolah yang menggunakan sistem tingkat. Pada pengelompokan demikian, peserta didik berbeda usianya, dikelompokkan dalam tempat yang sama. Mereka berinteraksi dan belajar bersama-sama.

⁵⁴Ibid., 96.

c) Pengelompokan Kemajuan Rangkap (*The Dual Progress Plan Grouping*)

The dual progress plan grouping adalah sistem pengelompokan kemajuan rangkap. Sistem pengelompokan demikian dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan kemampuan individual disetiap umur dan setiap tingkat. Masing-masing peserta didik diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas guru sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dengan sendirinya, sistem pengelompokan demikian, disesuaikan dengan banyaknya ragam dan heterogenitas peserta didik di sekolah tersebut. Semakin heterogen kelompok semakin banyak; sebaliknya semakin homogen kelompok dan semakin sedikit. Homogenitas dan heterogenitas demikian lebih diaksentuasikan kepada bakat peserta didik. Dengan demikian, layanan yang diberikan oleh guru lebih banyak diaksentuasikan kepada bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

d) Penempatan Sekelompok Siswa pada Seorang Guru (*Self-Contained Classroom*)

Self-contained classroom adalah penempatan sekelompok peserta didik oleh seorang guru. Sedangkan sekelompok peserta didik yang lain ditempatkan pada guru lainnya.⁵⁵

Pengelompokan peserta didik yang dilaksanakan pada sekolah sebagian besar didasarkan pada sistem kelas. Sedangkan menurut Hendyat Soetopo yang

⁵⁵Ibid., 110.

dikutip oleh Eka Prihatin, dasar-dasar pengelompokan peserta didik ada lima macam, yaitu:⁵⁶

a) *Friendship Grouping*

Friendship grouping adalah pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas kesukaan memilih teman. Masing-masing peserta didik diberi kesempatan untuk memilih anggota kelompoknya sendiri serta menetapkan orang-orang yang dijadikan sebagai pemimpin kelompoknya.

b) *Achievement Grouping*

Achievement Grouping adalah suatu pengelompokan yang didasarkan atas prestasi peserta didik

c) *Aptitude Grouping*

Aptitude Grouping adalah suatu pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas kemampuan dan bakat mereka.

d) *Attention or Interest Grouping*

Attention or Interest Grouping adalah pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas perhatian mereka atau minat mereka.

e) *Intelligence Grouping*

Intelligence Grouping adalah pengelompokan yang didasarkan atas hasil tes kecerdasan atau intelegensi.

Sedangkan menurut William A. Jeager yang dikutip oleh Imron dalam bukunya mengelompokkan peserta didik dapat didasarkan kepada:

⁵⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 71-72.

- a) Fungsi Integrasi yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokan ini didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokan-pengelompokan ini didasarkan menurut jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
- b) Fungsi Perbedaan yaitu pengelompokan peserta didik didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat kemampuan dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran individual.⁵⁷

4) Kehadiran Peserta Didik di Sekolah

Kehadiran disebut juga presensi peserta didik. Presensi mengandung dua arti, yaitu masalah kehadiran disekolah dan ketidakhadiran disekolah. Hal itu merupakan hal yang penting dalam pengelolaan siswa disekolah, karena berhubungan erat dengan prestasi belajar peserta didik. Kehadiran kurang dari 80% tidak diperkenankan mengikuti ujian.

Faktor-faktor ketidakhadiran siswa umumnya dibedakan dalam dua jenis yaitu faktor kesehatan dan non kesehatan. Faktor kesehatan biasanya anak sering mengalami sakit-sakitan sehingga ia tidak dapat hadir dalam pembelajaran di kelas. Faktor non kesehatan ada bermacam-macam hal yang melatarbelakanginya

⁵⁷ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 74-75.

misalnya, siswa harus membantu urusan keluarga dirumah, diajak pergi oleh orang tua atau keluarga yang lain, dan sebagainya.⁵⁸

5) Pengembangan Peserta Didik

(a) Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Langkah berikutnya dalam manajemen kesiswaan adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap peserta didik. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan yang akan datang. Untuk pengetahuan atau pengalaman belajar ini peserta didik harus melakukan bermacam-macam kegiatan. Lembaga pendidikan (sekolah) dalam pembinaan dan pengembangan peserta didik biasanya melakukan kegiatan yang disebut kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah siswa diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bakat, minat dan kemampuan peserta didik harus ditumbuhkan secara optimal melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan dengan tujuan peserta didik mampu mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya. Pembinaan dan pengembangan peserta didik selain difokuskan pada peningkatan kecerdasan dan kemampuannya, juga perlu memperhatikan perkembangan psikologis yang dialaminya, serta disesuaikan dengan

⁵⁸ Ibid.

kebutuhan dan keinginan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, maka proses belajar yang dialami oleh peserta didik akan lebih optimal.

Menurut Agus Wibowo dalam bukunya menyebutkan ada beberapa tujuan dari pembinaan peserta didik tersebut. Adapun tujuan pembinaan peserta didik diantaranya:

- a) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan keterampilan.
- b) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam mencapai prestasi unggulan sesuai bakat minat.
- d) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Penanaman nilai-nilai perilaku peserta didik (karakter) dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik.⁵⁹

Keberhasilan pembinaan dan pengembangan peserta didik diukur melalui proses penilaian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Ukuran yang sering digunakan adalah naik kelas dan tidak naik kelas bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat akhir serta lulus dan tidak lulus bagi peserta didik di tingkat

⁵⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 78.

akhir sebuah lembaga pendidikan. Penilaian yang dilakukan oleh guru tentu saja didasarkan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku di lembaga pendidikan (sekolah) tersebut.⁶⁰

(b) Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Program Layanan Khusus di Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Menurut Haidar Nawawi yang dikutip oleh Eka Prihatin, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka sekolah, olahraga dan kesenian, kebersihan dan keamanan sekolah, tabungan pelajar dan pramuka (tapelpram), majalah sekolah, warung/kantin sekolah, usaha kesehatan sekolah. Selanjutnya menurut Depdikbud, kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu:⁶¹

- (1) Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya: karyawisata, bakti sosial, dan
- (2) Jenis kegiatan yang bersifat kelanjutan, misalnya pramuka, PMR, dan sebagainya.

Manfaat prinsipil dari partisipasi peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler yaitu:⁶²

- (1) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar
- (2) Dapat digunakan kemampuan berpikir kreatif dari para anggotanya
- (3) Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama
- (4) Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab
- (5) Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, 58.

⁶¹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 159.

⁶² *Ibid.*, 162.

Pembinaan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Sehubungan dengan itu, Amir Daien sebagaimana dikutip oleh Eka Prihatin, menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui oleh pembina ekstrakurikuler:

- (1) Kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- (2) Memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna.
- (3) Adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan.
- (4) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagian siswa.

(c) Pendataan Kemajuan Belajar Siswa

Keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, terpercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah. Kemajuan belajar siswa secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berprestasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.⁶³ Dalam pendataan kemajuan belajar siswa untuk kemajuan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal

⁶³ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1989), 90.

diperlukan buku catatan prestasi belajar murid, yang meliputi buku daftar nilai, buku legger dan raport.

(d) Bimbingan dan Pembinaan Disiplin Siswa

(1) Bimbingan

Bimbingan adalah pelayanan komprehensif yang tidak dapat dilakukan semata-mata satu orang saja, melainkan seluruh personal lembaga pendidikan perlu menunjang pelaksanaan itu agar tepat berfungsi secara penuh dan efektif.⁶⁴ Secara khusus layanan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir bimbingan pribadi; social dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab.

Bimbingan belajar; dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan, konselor dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi produktif.⁶⁵ Personal pelaksana pelayanan bimbingan adalah segenap unsur yang terkait di dalam program pelayanan bimbingan dengan coordinator dari guru pembimbing konselor sebagai pelaksana.

Dalam pelayanan bimbingan terhadap siswa, prinsip – prinsip yang digunakan menurut Van Hoose (1969) adalah, sebagai berikut:

- (1) Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, setiap pribadi mempunyai potensi dan

⁶⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Pesantren* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 52.

⁶⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 53.

pendidikan hendaklah mampu membantu anak memanfaatkan potensinya itu.

- (2) Bimbingan merupakan bantuan kepada anak dan pemuda dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat.
- (3) Bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua murid karena semua orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan. Prinsip-prinsip di atas mengarahkan pada proses pengembangan potensi diri siswa yang didasarkan pada pemberian ruang kepada siswa untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya dan guru hanya sebagai motivator.⁶⁶

(2) Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶⁷ Fungsi-fungsi disiplin diantaranya:

(1) Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari, sifat, tingkah laku dan pola hidup pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, dan pergaulan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.

⁶⁶ Ermawanti Priyatno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konselin* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) 218.

⁶⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 152

(2) Terciptanya Lingkungan Kondusif

Sebuah lembaga pendidikan sebagai ruang lingkungan pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tentram, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, maka akan menjadi lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan di tempat seperti itu. Potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Sebab unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut.

(3) Melatih Kepribadian

Kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal ini membutuhkan waktu dan proses yang butuh waktu lama, perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba dan berusaha dengan gigih.

(4) Menata Kehidupan Bersama.

Dalam hubungan bersama diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepentingan individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu yang lain. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat dengan begitu hubungan individu.⁶⁸

⁶⁸ Puslitbang, Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003, Cet. III, 77.

6) Pencatatan dan Pelaporan

Kegiatan pencatatan dan pelaporan dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah tersebut sampai mereka tamat atau meninggalkan sekolah tersebut. Pencatatan tentang kondisi peserta didik perlu dilakukan agar pihak lembaga dapat memberikan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai wujud tanggung jawab lembaga agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui perkembangan peserta didik di lembaga terkait. Untuk melakukan pencatatan dan pelaporan diperlukan peralatan dan perlengkapan yang dapat mempermudah, berupa buku induk siswa, buku klapper, daftar presensi, daftar mutasi peserta didik, buku catatan pribadi peserta didik, daftar nilai, buku legger, buku rapport.⁶⁹

7) Kelulusan dan Alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik. Setelah peserta didik selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dan ujian akhir, maka kepada peserta didik itu diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat keterangan tersebut sering disebut ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Ketika peserta didik sudah lulus, maka secara formal hubungan antara peserta didik dengan lembaga telah selesai.⁷⁰

⁶⁹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 78.

⁷⁰ Ibid.

2. Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional

a. Kecerdasan Intelektual

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung atau Calistung). Pada usia SD/MI daya pikir anak sudah berkembang kearah berpikir konkret dan rasional.

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget masa ini berada pada tahap operasi konkret, yang ditandai dengan kemampuan (1) mengklasifikasikan (mengelompokkan) benda-benda berdasarkan ciri yang sama; (2) menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan; dan (3) memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.⁷¹

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan seperti membaca, menulis, dan berhitung serta dasar-dasar pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan agama.

Untuk mengembangkan daya nalar, daya cipta, atau kreativitas anak, maka kepada anak perlu diberi peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat, atau

⁷¹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 61.

menilai (memberikan kritik) tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran, atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah dalam hal ini para guru dalam mengembangkan kreativitas anak, adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti perlombaan mengarang, menggambar, menyanyi, cabaret/drama, berpidato, dan cerdas cermat.⁷²

Potensi mental intelektual (*intellectual quotient/IQ*) adalah potensi kecerdasan yang ada dalam otak manusia.⁷³ Potensi intelektual disebut juga dengan potensi kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan) yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.⁷⁴ Dengan bahasa lain, semua aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.⁷⁵ Potensi intelektual peserta didik dikelola sekolah dengan mengadakan aktivitas utamanya yaitu proses belajar mengajar.

Kecerdasan intelektual mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan

⁷² Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, 61-62.

⁷³ Sugiharso, *Pendidikan Kewarganegaraan*, 123.

⁷⁴ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, *Perkembangan Metakognitif dan Pengaruhnya Pada Kemampuan Belajar Anak* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 2.

⁷⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 103.

aktif dalam menghitung angka-angka dan lain-lain. Seseorang bisa menggunakan kecerdasan intelektual yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada.⁷⁶

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, symbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis. Kemampuan untuk mengenali dan belajar serta menggunakan asbtraksi tersebut. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah baru.⁷⁷

Goleman menyatakan bahwa: kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan yang lainnya adalah sumbangan faktor kekuatan- kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan mengembangkan diri, kemampuan mengembangkan motivasi, kemampuan mengembangkan pengaturan diri, kemampuan mengembangkan empati, dan kemampuan mengembangkan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁷⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi yaitu pembawaan, kematangan organ tubuh, pembentukan dari lingkungan, minat dan pembawaan yang khas serta kebebasan memilih metode dalam memecahkan masalah.⁷⁹

(1) Pembawaan

⁷⁶ Yeni Sugena Putri, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru di Klaten", *Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi*, (Juni, 2016), 3.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustakawan Utama, 2000), 44.

⁷⁹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 55-56.

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kemampuan seseorang dalam memecahkan permasalahan, pertama ditentukan oleh pembawaan seseorang. Orang ada yang pintar dan ada yang bodoh meskipun menerima latihan yang sama perbedaan itu masih tetap ada.

(2) Kematangan

Tiap orang dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tidak dapat memecahkan soal-soal tertentu karena soal tersebut masih terlampau sukar baginya. Organ tubuh dan fungsi jiwanya belum matang untuk memecahkan masalah itu. Kematangan erat hubungannya dengan umur.

(3) Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan ada dua macam yaitu yang disengaja seperti yang dilakukan di sekolah dan tidak sengaja yaitu pengaruh alam sekitar.

(4) Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat motif-motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif

menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*).

(5) Kebebasan

Kebebasan mengandung makna bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah. Dengan kebebasan manusia dapat menentukan dan mengembangkan cara berfikirnya secara cepat dan yang mereka anggap akurat. Keterbelakangan, pengekan akan mempengaruhi intelektual seseorang.

Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak akan ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan, diolah dan diinformasikan kembali pada saat dibutuhkan. Proses dalam menerima, menyimpan dan mengolah kembali informasi biasa disebut “berfikir”. Berfikir adalah media untuk menambah perbendaharaan otak manusia. Ada lima dimensi kemampuan intelektual, yaitu:

- (1) Kognisi, yang merupakan operasi pokok intelektual dalam proses belajar,
- (2) Mengingat merupakan proses mental primer untuk retensi atau menyimpan dan reproduksi segala sesuatu yang diketahui intelektual,
- (3) Berfikir divergen, yaitu operasinya jelas mencakup potensi bakat kreatif, yang bertugas mencoba sesuatu,
- (4) Berfikir konvergen, yaitu berfikir yang menghasilkan informasi dari informasi yang sudah ada, yang hasilnya ditentukan oleh respon yang diberikan,

(5) Evaluasi, yaitu kemampuan mencari keputusan atau mencari informasi dari kriteria yang memuaskan.⁸⁰

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ditemukan pada tahun 1995 oleh Daniel Goleman. Dalam bukunya, *emotional intelligence*, ia menyatakan bahwa “Kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang seseseorangr 20% dan sisanya 80%, ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional (*EQ*)” dengan demikian, secara teknis ada yang berpendapat bahwa kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi perasaan. Jadi, seseorang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya: bisa mengusahakan kebiasaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang negatif menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.⁸¹

Seorang ahli kecerdasan emosi, Goleman mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.⁸²

⁸⁰ Mochlis Sholichin, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 190.

⁸¹ Muhtadi Syakur, *Psikologi Pendidikan dan Belajar* (Gresik: STAI-Q Press, 2013), 28.

⁸² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 13.

Menurut Robbins Kecerdasan emosional (emotional intelligence–EI) adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk-petunjuk dan informasi emosional.⁸³

Orang yang pertama kali mengungkapkan adanya kecerdasan lain selain akademik yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang adalah Gardner. Kecerdasan lain itu disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi.⁸⁴

Daniel Goleman, seorang psikolog ternama, dalam bukunya pernah mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence*. Secara khusus para pemimpin perusahaan membutuhkan *EQ* yang tinggi karena dalam lingkungan organisasi, berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di lingkungan kerja berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin para pekerja.⁸⁵

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif.

Pada usia sekolah (khususnya di kelas-kelas tinggi, kelas 4, 5, dan 6), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk

⁸³ P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 335.

⁸⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, 21.

⁸⁵ *Ibid.*, 37.

mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).⁸⁶

Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua atau guru dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat begitu juga sebaliknya. Gambaran tentang karakteristik emosi anak itu dapat dilihat pada tabel berikut:⁸⁷

Tabel 2.1 Karakteristik Emosi Anak

Karakteristik Emosi yang Stabil (Sehat)	Karakteristik Emosi yang Tidak Stabil (Tidak Sehat)
1. Menunjukkan wajah yang ceria	1. Menunjukkan wajah yang murung
2. Mau bergaul dengan teman secara baik	2. Mudah tersinggung
3. Bergairah dalam belajar	3. Tidak mau bergaul dengan orang lain
4. Dapat berkonsentrasi dalam belajar	4. Suka marah-marah
5. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.	5. Suka mengganggu teman
	6. Tidak percaya diri

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memerhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar.

Upaya yang dapat ditempuh guru dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif itu adalah sebagai berikut:

⁸⁶ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, 63

⁸⁷ *Ibid.*, 64.

- (1) Mengembangkan iklim (suasana) kelas yang bebas dari ketegangan, seperti guru bersikap ramah, tidak judes atau galak.
- (2) Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri (*self esteem*), seperti guru menghargai pribadi, pendapat, dan hasil karya siswa; dan tidak mencemoohkan atau melecehkan pribadi, pendapat, dan hasil karya siswa; serta tidak menganakemaskan atau mengentakirikan peserta didik.
- (3) Memberikan nilai secara adil dan objektif.
- (4) Menciptakan kondisi kelas yang tertib, bersih, dan sehat (ventilasi udara, dan pencahayaannya baik).⁸⁸

Kecerdasan Emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Goleman mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan Emosi, yaitu:⁸⁹

(a) *Self awareness*

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya.

(b) *Self management*

⁸⁸Ibid., 65.

⁸⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligense*, Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Terj. Alex Tri K.W (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 42-43.

Merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.

(c) *Motivation*

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baikserta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

(d) Empati (*social awareness*)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

(e) *Relationship management*

Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.⁹⁰

c. Cara Mengidentifikasi Kecerdasan Peserta Didik Perkembangan Kemampuan Intelektual

1) Pengamatan

⁹⁰ Ibid.

Menurut Makmun guru dapat menandai kecerdasan umum peserta didik dengan cara membandingkan dengan peserta didik lainnya di dalam kelas.⁹¹

(a) Peserta didik yang cenderung selalu lebih cepat dan mudah memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugasnya dibandingkan dengan teman-temannya, lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan (*accelarated learning*). Peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil rata-rata saja dan hanya dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang ditetapkan dibandingkan dengan teman-temannya. (*average student*).

(b) Peserta didik yang cenderung selalu memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mencapai hasil yang lebih rendah dari teman-temannya, dan hampir selalu tidak dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya sesuai batas waktu yang ditetapkan, (*slow learners*). Meskipun hasil melalui pengamatan ini hanya bersifat tentatif akan tetapi dapat memberi kontribusi kepada guru untuk melakukan penyesuaian yang memadai terhadap kondisi objektif peserta didiknya.

(d) Analisis Hasil Ulangan atau Tes

Dalam analisis hasil ulangan guru dapat mengenali peserta didik yang memiliki kecenderungan bakat khusus dalam suatu mata pelajaran, dan kecerdasan majemuk. Peserta didik yang memiliki nilai yang menonjol pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki bakat khusus pada bidang tersebut. Misalnya seorang peserta didik memiliki nilai yang kurang bagus dalam bidang matematika dan IPA, akan tetapi memiliki nilai yang bagus dalam bidang

⁹¹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Emosional Anak*, Terj. Muhammad Muchson Anasy (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 56.

bahasa Indonesia. Artinya anak ini cenderung memiliki bakat khusus pada bidang bahasa atau memiliki kecerdasan bahasa/linguistik yang tinggi.

(e) Analisis Tugas/ Hasil Karya Peserta Didik

Melalui analisis tugas/hasil karya peserta didik dapat mengidentifikasi kecenderungan bakat atau dan kecerdasan majemuk, misalnya anak yang membuat gambar dengan sangat bagus cenderung memiliki bakat khusus dalam menggambar atau memiliki kecerdasan visual, dsb.

(f) Wawancara dengan peserta didik dan orangtuanya

Wawancara terutama mengenai kesulitan belajar yang dihadapi, prestasi belajar sebelumnya. Selain itu untuk mengetahui kebiasaan belajar di rumah, menyiapkan ulangan, mengerjakan tugas.

(g) Melakukan kerja sama dengan rekan sejawat

Dengan kerja sama dengan rekan sejawat (wali kelas) , guru dapat melakukan studi dokumentasi terhadap data yang ada di sekolah, seperti nilai prestasi belajar (nilai rapor) selama anak bersekolah, data hasil psikotes (bila ada), dan sebagainya.

(h) Cara Meningkatkan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional

Cara meningkatkan kecerdasan intelektual sebagai berikut:⁹²

1) Membuat Dialog Internal Pemberdayaan

Dialog sangat memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak. Dialog yang negatif dapat mendorong anak mengalami kegagalan. Anak yang merasa

⁹²Ali Mahdum Davir, <http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/kecerdasan-intelektual-dan-kecerdasan.html>, diakses pada 21/3/2018 jam 19.00 WIB.

rendah diri, akan mengalami pemiskinan intelektualitas. Sedangkan sebaliknya, dialog positif dapat meningkatkan keberhasilan anak meraih masa depan.

Para ilmuwan percaya, ada hubungan signifikan antara pikiran dan tubuh anak. Pikiran depresi akan menekan energi dan motivasi. Selain itu, juga mengurangi kemampuan anak berfikir jernih dan melakukan tindakan tepat. Anak-anak yang depresi cenderung mengalami keraguan dan sulit berfikir jernih. Depresi dapat mengguncang keteguhan sehingga anak-anak tidak dapat mengenali apa yang benar-benar dapat dicapai.

2) Tanamkan kata-kata

Memberikan kata-kata yang bisa memotivasi anak untuk meningkatkan tingkat belajar anak dan membuat anak semangat dalam belajar. Contoh: Saya akan melakukan yang terbaik yang saya bisa.

3) Meningkatkan Intelektual dengan Interaksi Verbal Keluarga

Jangan menjauhkan anak-anak dari percakapan keluarga hanya ketidakmengertiannya. Libatkan anak-anak dalam percakapan karena ini juga membantu mengembangkan keterampilan bahasa dan kosa kata. Tak hanya anak-anak usia sekolah, justru terutama anak berusia 16 hingga 26 bulan dimana kemampuan bahasanya sedang berkembang pesat.⁹³

4) Dorong Anak untuk Membaca Repetitif

⁹³ Ibid.

Membaca membantu anak mengoptimalkan potensi intelektualnya. Selain itu, aktivitas membaca bersama dapat memelihara bahasa cinta dan memperkuat ikatan orang tua dan anak.

Selanjutnya, untuk mencapai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Hal ini merupakan sebuah proses yang berlangsung perlahan-lahan. Pada dasarnya, melatih diri untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah sesuatu yang sederhana. Berikut beberapa cara meningkatkan Kecerdasan Emosional, yaitu:⁹⁴

1) Mengenal Emosi yang Dirasakan

Mengenal emosi diri sendiri merupakan hal yang sangat penting, karena dengan demikian, maka akan dapat mengetahui bagaimana perasaan yang sesungguhnya dan mengenali karakter diri sendiri. Mengidentifikasi apa yang sesungguhnya dirasakan membantu untuk menangkap pesan yang dikirimkan oleh diri sendiri dan juga mengetahui apa yang akan dirasakan pada saat-saat tertentu.

2) Mengelola Emosi

Pada dasarnya, emosi adalah cara bagi manusia untuk melakukan suatu tindakan yang akan mengatasi penyebab dari kemunculan perasaan tertentu. Kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri akan memberi seseorang kelebihan tertentu dalam menghadapi kehidupan. Ia akan menjadi orang yang memiliki pengendalian diri yang sangat baik sehingga juga dapat

⁹⁴Devita Retno, <https://dosenpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosional>, diakses pada 21/3/2018 jam 19.30 WIB.

mengendalikan situasi di sekitarnya dengan lancar, karena ia mengendalikan emosinya dan bukannya justru dikendalikan oleh emosi.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Pengendalian emosi juga berhubungan dengan kebiasaan berpikir positif. Dengan pikiran yang positif, seseorang dapat selalu menanamkan pikiran yang positif pula dan tidak mudah merasa pesimis akan suatu hal, atau bahkan merasa putus asa. Pikiran yang positif mengenai diri sendiri sangat berguna untuk memberi motivasi ketika kondisi mental sedang menurun.⁹⁵

4) Introspeksi

Jika seseorang memiliki pikiran yang terbuka maka hal itu akan mempermudah seseorang melakukan introspeksi terhadap diri sendiri. Ketika mengetahui pendapat orang lain tentang diri sendiri, maka seseorang juga dapat mengevaluasi diri apakah hal tersebut memang benar atau tidak. Lalu hal itu akan menjadi titik awal untuk mulai memperbaiki kekurangan diri sendiri.

5) Mengasah Empati

Tingkat empati yang tinggi adalah bekal untuk mencoba memahami orang lain dengan baik. Karena itulah, seseorang perlu mengasah empati dengan benar, dan melatih diri agar memiliki empati yang akan menuntun seseorang kepada kecerdasan emosional yang tinggi.

6) Belajar Berhubungan Dengan Orang Lain

⁹⁵ Ibid.

Kemampuan menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain juga berhubungan dengan kecerdasan emosional. Orang pendiam akan menjadi menarik apabila ia memiliki kecerdasan emosional. Seseorang dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain jika mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki orang tersebut.

7) Memotivasi Orang Lain

Salah satu bagian dari kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memimpin orang lain. Hal ini dapat dilakukan apabila seseorang mampu mengenali dan memahami emosi orang lain dengan baik, melalui rasa empati yang tinggi. Dengan demikian, seseorang akan mampu memberi motivasi kepada orang lain dan memimpin mereka dengan pemberian pengaruh yang baik. Seseorang juga akan mampu membangun kerja sama tim dan mengarahkan orang lain untuk bekerja dengan benar sesuai potensinya masing-masing.⁹⁶

⁹⁶ Ibid.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari ada generalisasi.⁹⁷ Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan lainnya.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih penting dari pada hasil. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau suatu sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.⁹⁸ Peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku beserta hal-hal yang melingkupinya, peneliti juga mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam.⁹⁹ Studi kasus memaparkan sesuatu yang nyata atau sesuatu yang terjadi dan dialami sekarang. Kasus dalam penelitian ini adalah

⁹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 15

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 314.

⁹⁹ Ibid.

kesiswaan lembaga MI Kresna yang berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik sehingga peserta didik memiliki tingkat intelektual-emosional yang tinggi dan dapat mengantarkan peserta didik untuk meningkatkan prestasi. Kualitatif diskriptif adalah penelitian tentang gejala dan keadaan yang dialami sekarang oleh subjek yang akan diteliti. Penelitian jenis ini digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah proses bukan produk.¹⁰⁰ Studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.¹⁰¹ Data yang akan ditelaah nantinya adalah manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan-intelektual emosional peserta didik di MI Kresna Mlilir Madiun dan data-data pendukung lainnya.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, sehingga peneliti disebut sebagai *key instrument*. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹⁰²

Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dimana peneliti merencanakan penelitian, meliputi tentang penyusunan proposal, surat penelitian, dan transkrip wawancara. Sebelum memasuki lapangan yaitu MI Kresna, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala MI Kresna

¹⁰⁰ Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 27.

¹⁰¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

¹⁰² Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

dan menginformasikan maksud peneliti menyertakan surat izin penelitian. Setelah itu peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian. Kemudian mencari data yang meliputi data profil sekolah, data tentang manajemen kesiswaa dalam upaya pengembangan kecerdasan peserta didik, dan pelaksanaannya di MI Kresna Madiun. Selanjutnya mengumpulkan data, menganalisa data, dan yang terakhir menulis hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Kresna, yang terletak di Jalan Raya Ponorogo-Madiun Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Adapun pertimbangan memilih lokasi ini diantaranya adalah MI Kresna merupakan salah satu lembaga dengan prestasi yang banyak diraihnya baik dibidang akademik maupun non akademik dengan kategori madrasah swasta. Prestasi tersebut diraih dari peserta didiknya baik dalam hal akademik dan non akademik. MI Kresna juga merupakan madrasah yang bersinergi dalam hal pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik.

D. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Data dalam penelitian ini data yang paling mendukung pengembangan intelektual-emosional peserta didik adalah adanya pelaksanaan *finger print* bagi peserta didik.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mengedepankan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan. Sumber data secara garis besar terdiri orang (*person*), tempat (*place*) dan kertas atau dokumen (*paper*).¹⁰³

Dalam menentukan sumber data manusia pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik; *Pertama*, teknik *sampling purposive*, teknik ini digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Dengan teknik *purposive* ini, maka sebagai sumber data antara lain adalah: a) Kepala MI Kresna; b) Waka Kesiswaan MI Kresna; dan c) dewan guru MI Kresna. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowballing sampling*).

Kedua, teknik *snowball sampling*, digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan lainnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh atau jika data tentang manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik MI Kresna tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya.

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 99

Sedangkan sumber data bukan manusia terbagi menjadi *pertama*, peristiwa atau aktivitas, *kedua*, tempat dan lokasi dan *ketiga*, dokumen. Sumber data yang berupa peristiwa atau aktivitas misalnya kegiatan kesiswaan yang dilakukan. Peneliti akan mengobservasi peristiwa-peristiwa di lapangan terkait manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna. Untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan sumber data berupa dokumen seperti dokumen atau arsip-arsip foto, catatan, gambar, atau tulisan-tulisan yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir, Dolopo, Madiun yang kesemuanya tersebut peneliti dapatkan dengan terjun langsung di lokasi penelitian selama kurang lebih enam bulan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek.¹⁰⁴

1. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁵ Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, dengan wawancara, penelitian dapat menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2005), 38.

¹⁰⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian. *Kedua*, peneliti lebih bebas dan leluasa mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁰⁶

Wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak struktur. Wawancara terstruktur peneliti lakukan, karena wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain menggunakan wawancara terstruktur, peneliti juga menggunakan wawancara tak terstruktur yang sering juga disebut wawancara mendalam. Wawancara tak terstruktur lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) yang informan hadapi.

Teknik wawancara baik terstruktur maupun tak terstruktur ini untuk memperoleh data tentang manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik. Data diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, waka-waka, dan dari guru untuk mengetahui terkait dengan bagaimana manajemen kesiswaan di MI Kresna Mlilir.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan informan melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) *Purposive Sampling*, adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁰⁷ Dengan kata lain, informan merupakan pihak yang benar-benar memahami informasi yang menjadi fokus penelitian serta *credible*. Dengan

¹⁰⁶ Ghony dan Fauzham Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 221.

demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Waka kesiswaan, dan segenap dewan guru.

b) *Snowball Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama menjadi besar.¹⁰⁸ Dalam penentuan informan, mula-mula peneliti memilih satu atau dua orang, namun apabila data yang diperoleh belum lengkap, maka peneliti mencari pihak lain yang dipandang lebih mengetahui dan dapat melengkapi data yang telah diberikan oleh informan sebelumnya.

2. Teknik observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.¹⁰⁹ Misal dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pengenalan tumbuhan atau cara menanam tumbuhan, maka pembelajaran tidak bisa hanya menyampaikan materi dengan teori saja akan tetapi praktik di lapangan langsung, sehingga akan lebih mengena dan langsung paham bagaimana cara menanam tumbuhan dengan baik dan benar.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang digunakan paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang

¹⁰⁸ Ibid., 85.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 145.

digambarkan akan terjadi.¹¹⁰ Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung, dan observasi partisipasi.¹¹¹

Obyek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah berbagai kegiatan dan program manajemen kesiswaan yang telah dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Kresna yang mana dapat mengembangkan kecerdasan intelektual-emosional didik berupa rekrutmen peserta didik, penempatan peserta didik, dan pengembangan peserta didik di MI Kresna.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana peneliti.¹¹²

Dalam pembahasan di sini diarahkan pada dokumentasi dalam arti jika peneliti menemukan *record*, tentu saja perlu dimanfaatkan. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹¹³

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 1996), 232.

¹¹¹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 64.

¹¹² Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 225.

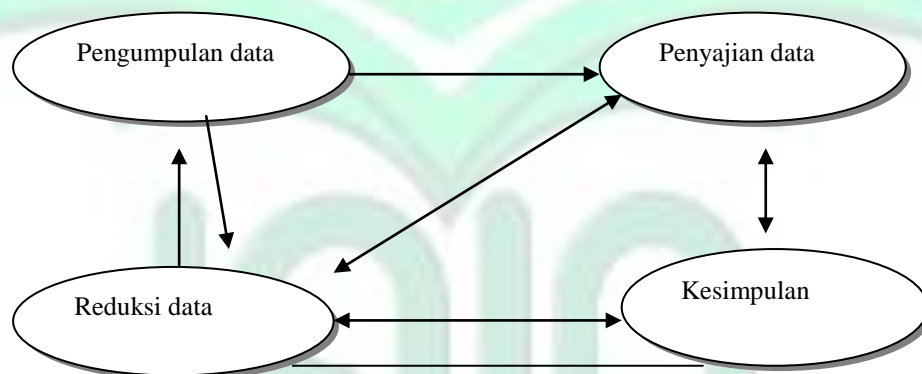
¹¹³ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 217.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah arsip-arsip atau semua sumber yang berasal dari non manusia yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna Madiun.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dengan berbagai macam teknik pengumpulan data, maka diperlukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹⁴

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar: 3.1 Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

¹¹⁴ Dalam hal analisis data kualitatif menurut Bogdan sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa “*data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, field note, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Lihat dalam Sugiyono, *Metode*, 334.

Penjelasan teknik analisis data model interaktif Mile dan Haberman adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini peneliti bekerja untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari subjek penelitian dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bukan hanya sekedar membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Berkaitan dengan hal ini, setelah data-data terkumpul yakni yang berkaitan dengan masalah pengembangan nilai kedisiplinan siswa, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah *editing*, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data. Kemudian pada tahap terakhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi).¹¹⁵ Dalam

¹¹⁵Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 104.

penelitian ini, reduksi data reduksi data bermanfaat untuk memilah dan memilih data-data yang peneliti peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan penelitian terkait manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna Mlilir. Semua data yang diperoleh ditulis dalam catatan lapangan dengan dibuat ringkasan.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis. Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka membantu proses analisis. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok gugusan-gugusan yang kemudian saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data menguraikan data dengan teks yang bersifat deskriptif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah di pahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.¹¹⁶ Teknik penyajian data yang sistematis sangat

¹¹⁶Ibid., 105.

membantu peneliti dalam memahami bagaimana manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna Madiun.

4. Pengujian Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*).

Drawing and Verifying Conclusions adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari *display data* yang telah dibuat.¹¹⁷ Analisis data mengenai manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menentukan pola tentang peristiwa yang terjadi yang sesuai dengan fokus pembahasan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk lebih meyakinkan bahwa temuan dan interpretasi yang dilakukan absah, maka peneliti perlu menjelaskan kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti, diantaranya: perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi diskusi teman sejawat

¹¹⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 104-106.

(pengecekan sejawat), kecukupan referensial, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota.¹¹⁸ Dalam penelitian ini untuk membuktikan derajat kepercayaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, antar peneliti dan teori. Adapun penjelasan mengenai triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.
2. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbedanya.
3. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.
4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement* yang selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan.¹¹⁹

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Akan tetapi yang paling dominan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

¹¹⁸ Moleong, *Metodologi*, 327.

¹¹⁹ *Ibid.*, 178.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan: a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹²⁰ Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut.

Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan *crosscheck* data yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan melalui wawancara, aktivitas melalui observasi dan dokumentasi. Apabila dari ketiga data tersebut menghasilkan data yang sama, maka data yang peneliti peroleh ini sudah dapat dipercaya.

F. Tahapan Penelitian

Di antara karakteristik dari penelitian kualitatif adalah mempunyai desain yang sirkuler. Sehingga tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Persiapan

¹²⁰Ibid., 330-331.

Studi persiapan dilakukan dengan menyusun proposal penelitian dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan dalam penelitian. Pemilihan obyek dan fokus penelitian didasarkan pada beberapa hal, di antaranya: a) Prestasi yang diperoleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Kresna, b) pengelolaan manajemen kesiswaan, c) pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik, d) serta diskusi dengan dosen dan teman sejawat.

2. Studi Eksplorasi Umum

Tahapan dari studi eksplorasi umum adalah: a) melakukan konsultasi dan mengurus perizinan pada lembaga terkait, b) melakukan penjajagan awal di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi secara global, c) mengkaji kembali literatur yang dimiliki untuk menentukan fokus penelitian, d) diskusi dengan dosen dan teman untuk memperoleh masukan terkait dengan penelitian, e) melakukan konsultasi secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing untuk memperoleh arahan dan legitimasi guna melanjutkan penelitian.

3. Studi Eksplorasi Terfokus

Dalam tahap eksplorasi terfokus ini, peneliti akan mengecek terkait dengan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap dari proses ini meliputi: a) mengumpulkan data secara terperinci guna mendapatkan pola-pola tema yang ada di lapangan, b) menumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan, c) menyerahkan hasil analisis dan temuan di

lapangan kepada dosen pembimbing untuk selanjutnya dilakukan pengecekan,
d) mengajukan laporan hasil penelitian untuk diajukan dalam ujian tesis.¹²¹



¹²¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 40.

BAB IV

MADRASAH IBTIDAIYAH KRESNA MLILIR, DOLOPO, MADIUN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MI Kresna

Madrasah Ibtidaiyah Kresna didirikan pada tahun 1963 oleh umat Islam Mlilir di kalangan warga Nahdatul Ulama'. Pendirian lembaga pendidikan ini berawal dari keinginan untuk memiliki lembaga pendidikan tingkat dasar yang bernuansa Islam untuk putra-putri mereka. Sekaligus dapat digunakan sebagai media pengembangan agama Islam di masyarakat. Tokoh-tokoh pendiri MI Kresna yaitu Bapak H. Siradj Baedlowi, Bapak H. Sofyan Askandi, Bapak K.H. Tohir Yasin, Bapak K. Abudaris, Bapak H. Abdul Wahab, Bapak Moechtar Asy'ari dan Bapak Mudja'i Sofyan yang semua itu berdomisili di Mlilir. Dari tokoh-tokoh tersebut yang saat ini masih hidup hanyalah Bapak Moechtar Asy'ari. Adapun nama yang dipakai untuk madrasah ini memang agak aneh, artinya kurang lazim dipakai oleh madrasah, yaitu MI Kresna.¹²²

Sebagaimana disebut di depan, lembaga pendidikan ini didirikan selain untuk putra-putri orang NU sendiri, juga diharapkan sebagai media pengembangan agama di tengah masyarakat. Mengingat kata madrasah pada waktu itu oleh masyarakat sering dianggap khusus untuk anak-anak kaum santri dan disebut "Sekolah Arab", maka penggunaan nama yang kearab-araban sengaja dihindari. Ini dimaksudkan agar dalam mencari murid nantinya tidak mengalami kesulitan, karena tidak dianggap sekolah khusus santri. Pada awal pendiriannya

¹²² Dokumen Profil MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun 2018.

tidak menggunakan istilah MI, melainkan SD sebagaimana yang telah dikenal masyarakat awam. Namun dipakai nama Kresna, tokoh pewayangan yang sedang akrab di hati masyarakat pedesaan. Yaitu raja negri Dwarawati titisan Bathara Wisnu yang dikenal amat bijak. Ini lambang pengajaran yang diberikan selain ilmu umum (dunia sekarang) sekaligus ilmu Agama (kehidupan masa datang atau akhirat). Setelah berjalan beberapa tahun dan mempunyai kedudukan yang mantap di masyarakat, barulah lembaga ini secara terang-terangan menyatakan dirinya sebagai Madrasah Ibtidaiyah, sesuai ketentuan Departemen Agama. Namun yang lebih penting lagi, perlu diketahui bahwa nama “Kresna” itu sendiri sebenarnya adalah sebuah singkatan atau akronim. Adapun kepanjangannya ialah Kereta Sampai Nirwana. Maksudnya sebagai wahana perjuangan Bersama umat Islam dan kendaraan yang akan membawa putra-putri mereka. Dan kalau Kresna itu disebut sebagai titisan Wisnu, terkandung pula makna bahwa MI Kresna inipun titisan atau jelmaan Wisnu, terkandung pula makna bahwa MI Kresna inipun titisan dari cita-cita Wisnu yang singkatan dari Warga Islam Nahdatul Ulama’. Pemilihan nama tersebut penuh arti dan mempunyai makna filosofi yang amat dalam.¹²³

2. Letak Geografis MI Kresna Mlilir, Dolopo, Madiun

Berdasarkan observasi penulis, MI Kresna terletak di kelurahan Mlilir kecamatan Dolopo kabupaten Madiun, sebuah desa di Kabupaten Madiun yang paling ujung selatan dan berbatasan dengan kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batasnya:

¹²³ Ibid.

- Sebelah utara : lapangan desa bekas emplasemen lori PG Pagotan
- Sebelah timur : jalan raya jurusan Madiun Ponorogo
- Sebelah selatan : perumahan penduduk
- Sebelah barat : perumahan penduduk

Letaknya di pusat desa atau lingkungan padat penduduk dan mudah dijangkau kendaraan karena tidak jauh dengan jalan raya. Letaknya yang strategis tersebut sangat mendukung bagi pengembangan mencari peserta didik, meskipun di jalur yang sama dan hanya berjarak 300 meter telah ada dua buah sekolah dasar.¹²⁴

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Kresna

a. Visi Madrasah

Berkualitas Unggul, Islami, dan Berbudaya Bersih.¹²⁵

b. Misi Madrasah :

- 1) Dengan dilandasi niat ikhlas beribadah kepada Allah Swt. menyelenggarakan pendidikan dasar yang berkualitas unggul, islami, dan berbudaya bersih.
- 2) Membekali setiap peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan dengan ilmu dan taqwa yang kuat.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan kurikulum MI Kresna.
- 4) Bersama dengan Yayasan Ibaadurrahman Mlilir, komite, dan masyarakat

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ Ibid.

selalu berkarya yang terbaik untuk MI Kresna.

5) Mewujudkan MI Kresna “*Clean and Green*”.¹²⁶

c. Tujuan Madrasah

- 1) Tercapainya 100% lulusan MI Kresna yang berkualitas unggul, Islami, dan berbudaya bersih.
- 2) Terwujudnya madrasah yang ramah lingkungan, nyaman, dan bersih.
- 3) Terlayannya murid dan wali murid dengan sistem manajemen yang baik.
- 4) Tertanganinya sampah madrasah menjadi produk kreatif dan bermanfaat.
- 5) Terwujudnya madrasah ibtidaiyah dengan manajemen sampah terbaik se-Jawa Timur.
- 6) Terwujudnya lahan pelestarian Toga.
- 7) Terwujudnya tenaga pendidik, kependidikan, dan siswa yang mampu mengkhathamkan al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar.¹²⁷

4. Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik MI Kresna

Tenaga pendidik MI Kresna Mlilir, Dolopo, Madiun adalah tenaga-tenaga potensial yang selalu berinovasi untuk mengembangkan metode pembelajaran demi tercapainya kualitas peserta didik, dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ajar.

Saat ini Kepala MI Kresna adalah Bapak Ghufron Mahmud. Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana S1. Masa kerja Bapak Ghufron adalah 16 tahun. Sementara itu, untuk Waka Kurikulum MI Kresna adalah Ibu Yuli Setyawati, S.Pd.I Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana S1. Masa kerja Ibu Yuli selama

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Ibid.

13 tahun. Untuk Waka Kesiswaan adalah Bapak Tita Sundawati, S.Pd.I beliau berpendidikan terakhir Sarjana S1 dan sudah menempuh masa kerja selama 20 tahun.

Guru atau pendidik di MI Kresna terdiri dari guru yang memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu S2 dan S1. Guru yang berpendidikan S2 sebanyak 2 orang terdiri dari 1 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Sementara guru yang berpendidikan S1 sebanyak 41 orang terdiri dari 23 orang perempuan dan 18 orang laki-laki. Jadi jumlah pendidik pada sekolah ini sebanyak 43 orang.

Adapun untuk peserta didik yang ada di MI Kresna 696 peserta didik dengan rincian kelas I sebanyak 101 peserta didik, kelas 2 sebanyak 119 peserta didik, kelas III sebanyak 148 peserta didik, kelas IV sebanyak 109 peserta didik, kelas V sebanyak 118 peserta didik, kelas VI sebanyak 101 peserta didik.

5. Sarana dan Prasarana MI Kresna

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap, maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

MI Kresna mempunyai luas lahan madrasah sebesar 5068 m², kondisi lahan madrasah sangat baik, luas lantai madrasah sebanyak 2163 m², persyaratan keselamatan madrasah berupa konstruksi yang stabil, kukuh, system pencegahan bahaya kebakaran, fasilitas ramah anak, dan penangkal petir. Kesehatan madrasah berupa ventilasi udara, pencahayaan, sanitasi, tempat sampah, dan bahan

bangunan yang aman. Untuk daya listrik yang dimiliki madrasah sebesar 3900 watt. Dan untuk pemeliharaan berkala berupa pengecatan 2 ruang kelas, perbaikan plafon, perbaikan teras kelas, perbaikan tembok pagar, dan perbaikan tempat parkir.

Selain itu, MI Kresna juga memiliki berbagai ruangan maupun bangunan seperti ruang kelas, ruang guru, ruang pimpinan, ruang laboratorium IPA, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang sirkulasi, tempat beribadah, jamban, tempat bermain atau berolahraga, gudang, kantin, dan tempat parkir.¹²⁸

6. Data Identitas Madrasah

Nama madrasah yang menjadi lokasi penelitian dalam tesis ini adalah madrasah Ibtidaiyah Kresna dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60717709. Madrasah Ibtidaiyah Kresna beralamatkan di Jalan Raya Ponorogo-Madiun, Mlilir, Dolopo, Madiun dengan Kode Pos 63174. Status Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir yaitu Madrasah Swasta. Nama yayasan Madrasah Ibtidaiyah Kresna yaitu Yayasan Ibaadurrahman Mlilir dengan nomer Akte Pendirian Terakhir yaitu atas nama Feliyanti, SH tanggal 12 Juni 2013 nomor 36. Madrasah Ibtidaiyah Kresna berdiri pada tahun 1963 dan sudah terakreditasi A sudah sejak tahun 2010.

¹²⁸ Ibid.

B. Paparan Data Khusus Madrasah Ibtidaiyah Kresna

1. Rekrutmen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual-Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna

Proses rekrutmen merupakan serangkaian kegiatan yang dimulai ketika sebuah lembaga memerlukan peserta didik baru dan membuka pendaftaran peserta didik baru sampai mendapatkan calon peserta didik yang diinginkan. Banyak cara maupun metode yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan dalam kegiatan rekrutmen atau penerimaan peserta didik baru.

Sebelum pelaksanaan rekrutmen peserta didik baru dimulai, MI Kresna selaku lembaga penyelenggara rekrutmen, melakukan penetapan mengenai jumlah peserta didik yang dibutuhkan. Pada tahun ajaran baru ini, MI Kresna menyiapkan empat kelas yang mana setiap kelas akan diisi oleh 28 peserta didik baru dalam satu kelas yang mana akan dipegang oleh satu guru. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Tita Sundawati, S.Pd.I selaku ketua kesiswaan MI Kresna, beliau mengungkapkan bahwa:

”Sebelum pendaftaran dibuka, madrasah menetapkan dulu siswa yang dibutuhkan yang akan ditampung dalam 4 kelas. Setiap kelas kami targetkan terisi oleh 28 siswa sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan baik ketika satu kelas tidak terisi lebih dari 28 siswa.”¹²⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ghufon Mahmud selaku Kepala Madrasah MI Kresna, beliau mengungkapkan bahwa:

“Setiap tahun, kami menyiapkan 4 kelas untuk ditempati oleh 28 peserta didik setiap kelasnya. Penetapan 28 peserta didik dalam satu kelas yaitu berpedoman pada peraturan pemerintah yang mana pendidikan tingkat dasar pagunya satu kelas 28 peserta didik”¹³⁰

¹²⁹ Tita Sundawati, *wawancara*, Madiun, 8 April 2018.

¹³⁰ Ghufon Mahmud, *wawancara*, Madiun, 9 April 2018.

Kegiatan rekrutmen peserta didik baru di MI Kresna menggunakan berbagai macam cara dalam melaksanakannya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Rina Isrohani, S.Pd.I selaku Admin Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Ada berbagai macam cara ya mbak, kalau *show* keluar, seperti yang sudah dilakukan beberapa tahun ini berupa lomba-lomba TK yang mana lomba TK tersebut juga ada penampilan berbagai kegiatan yang ada di MI Kresna sehingga para wali murid TK bisa mengetahui kegiatan yang mana dapat mengembangkan kecerdasan intelektual-emosional. Ada kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi yang mengundang TK yang tujuan dibalikinya yaitu untuk PPDB, jadi semaraknya dari tim PPDB tetep ada. Kemudian menyebarkan pamflet, brosur, pasang spanduk. Kalau yang secara tidak langsung itu berupa pengumuman prestasi anak-anak MI Kresna yang dibacakan pada saat pengajian dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat pasti kita bacakan prestasi anak-anak dari bulan ke bulan. Dan yang utama itu kita menjaring peserta didik baru dari wali murid yang anaknya sudah sekolah di MI Kresna.”¹³¹

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Ahrisul Iftitah, S.Pd.I selaku guru yang merangkap sebagai Kepala Tata Usaha MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Cara yang digunakan di MI Kresna dalam penerimaan peserta didik baru banyak menggunakan berbagai jenis cara, dari cara yang konvensional sampai cara yang tidak konvensional. Cara konvensional seperti pakai spanduk, pamflet, poster, selebaran. Kemudian cara yang tidak konvensional kita menggunakan jalur lomba, jadi kita mengundang banyak calon peserta didik, itu untuk mengikuti lomba. Di sela-sela lomba kita ada penampilan seluruh kegiatan yang ada di MI Kresna diantaranya beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Ini dimaksud agar para wali murid TK bisa mengetahui seluruh kegiatan yang mana dapat mengembangkan intelektual maupun emosional peserta didik. Biasanya setiap tahun ada lomba mewarnai, lomba tahfidz, adzan, calistung, dan lomba doa sehari-hari. Kemudian cara yang paling efektif yaitu kirka atau kiri kanan, artinya ujung tombak marketing kita itu adalah justru bukan dari bapak ibu guru maupun yayasan tetapi dari siswa itu sendiri beserta orang tuanya, jadi mereka kita beri info berupa selebaran maupun redaksi tertentu yang kita share di grup wali murid dengan demikian mereka akan memberi tahu kepada saudara, tetangga,

¹³¹ Rina Isrohani, wawancara, Madiun, 9 April 2018.

maupun yang lainnya. Dengan cara ini Alhamdulillah hasilnya sesuai dengan harapan”.¹³²

Dari berbagai keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa cara atau metode yang dipakai dalam penerimaan peserta didik baru di MI Kresna berupa penyebaran pamflet, selebaran, brosur, dan pemasangan spanduk. Selain itu juga dengan melaksanakan lomba-lomba yang dapat diikuti oleh peserta didik dari TK. Dalam pelaksanaan lomba ada penampilan berbagai kegiatan unggulan MI Kresna seperti ekstrakurikuler dan kegiatan pembelajaran di kelas yang mana itu dapat menjadi pertimbangan para wali murid untuk kegiatan yang akan dipilih ketika buah hatinya belajar di MI Kresna. Cara yang paling utama marketing di MI Kresna yaitu dari peserta didik MI Kresna beserta wali muridnya.

Penerimaan peserta didik bertujuan memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga Negara usia sekolah agar memperoleh layanan pendidikan yang sebaik-baiknya. Penerimaan peserta didik baru harus berlandaskan pada azas-azas tertentu. Seperti penerimaan peserta didik baru di MI Kresna itu berasaskan pada sifat keterbukaan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk usia minimal yang diterima itu antara 6-7 tahun. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahrisul Iftitah, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

“Penerimaan peserta didik baru disini itu sangat terbuka sekali mbak, semua kalangan bisa mengetahui. Guru dan semua masyarakat mengetahui mengenai kegiatan penerimaan peserta didik baru ini. Bahkan kalau bisa semua orang kita kasih tau tentang ini. Sehingga mereka tidak hanya menjadi objek saja tetapi malah menjadi bagian dari marketing kita. Dan untuk usia minimal yang diterima itu 7 tahun mbak. Kalaupun ada yang 6 tahun harus ada surat keterangan berupa ijazah dari sekolah sebelumnya atau TK.”¹³³

¹³² Ahrisul Iftitah, *wawancara*, Madiun, 11 April 2018.

¹³³ Ibid.

Ungkapan dari Bapak Ahrisul Iftitah, S.Pd.I diatas juga dikuatkan oleh ungkapan dari Bapak Ghufron Mahmud, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Kita terbuka dan transparan, jadi kalau dalam penerimaan peserta didik baru itu muncul biaya, akan ada perinciannya juga. Jadi jika dalam pendaftaran dan daftar ulang tertera pembayaran sekian, maka akan ada rinciannya. Dan untuk seluruh informasi pendaftaran kita terbuka kepada siapapun. Untuk usia minimal yang kita terima sesuai dengan juknis yang ada yaitu 7 tahun. Adapun jika ada yang mendaftar usia 6 tahun harus ada surat rekomendasi atau ada ijazah dari TK.”¹³⁴

Rekrutmen peserta didik di sekolah pada hakikatnya merupakan proses pencarian, penentuan, dan penarikan pelamar yang akan menjadi peserta didik di sekolah. Tahapan maupun langkah-langkah dalam rekrutmen peserta didik baru harus juga harus terencana dengan baik. Seluruh rangkaian dari penerimaan peserta didik baru harus disiapkan sebelumnya. Ibu Rina Isrohani, S.Pd.I selaku admin Kesiswaan MI Kresna, menjelaskan mengenai seluruh rangkaian dari penerimaan peserta didik baru di MI Kresna. Beliau mengatakan bahwa:

“Langkah-langkah ya rapat pembentukan panitia peserta didik baru mbak. Sebenarnya semua sudah di rapatkan dalam rapat pleno program kerja MI Kresna selama satu tahun. Jadi untuk PPDB sudah ada koordinatornya sendiri, dan untuk koordinatornya tinggal menunjuk anggota yang dipercayakan untuk mengurus penerimaan peserta didik baru. Untuk Koordinator PPDB tahun ini adalah Ibu Nur Mahmudah, S.Pd.I selanjutnya dari panitia membuat spanduk, pamphlet, brosur dan sebagainya setelah itu dicetak dan dipasang di beberapa titik. Selain itu juga disebar ke TK-TK yang ada di wilayah kecamatan dan beberapa daerah lain yang berpotensi anak-anak yang banyak sekolah di MI Kresna. Untuk pendaftarannya kita ada dua gelombang mbak. Gelombang pertama pengambilan formulir 17 februari-31 Maret 2018 dan untuk gelombang kedua 9 April-3 Mei 2018. Untuk pendaftaran dilakukan di kampus MI Kresna. Begitu juga dengan daftar ulang untuk gelombang pertama kita lakukan pada tanggal 1, 2, 3 April 2018 dan untuk gelombang kedua tanggal 4 dan 5 Mei 2018. Dan

¹³⁴ Ghufron Mahmud, *wawancara*, Madiun, 12 April 2018.

untuk syarat pendaftaran ya biasa mbak, fotokopi akte dan KK dan ijazah, dan mengisi formulir pendaftaran.”¹³⁵

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Rina Isrohani, S.Pd.I, hal senada juga dijelaskan oleh Bapak Ahrisul Iftitah, S.Pd.I mengenai tahapan rekrutmen peserta didik baru selaku guru di Madrasah Ibtidaiyah Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Yang pertama yaitu rapat mbak, rapat pleno diawal tahun untuk pembentukan program. Yang kedua setelah pembentukan program pasti ada penanggungjawabnya atau ketua panitia. Selanjutnya setelah ditunjuknya ketua panitia utamanya dalam PPDB, maka pada akhir bulan Desember, ketua tersebut sudah mempunyai gambaran bagaimana nanti proses yang akan dilaksanakan dalam PPDB, biasanya beliau akan memilih sekretaris dan tim pelaksana, biasanya yang bergerak paling dulu yaitu humas dan sekretariat. Biasanya bulan Januari sudah menentukan berapa pagunya dan mulai pembuatan pamphlet, spanduk, dan brosur. Selanjutnya melaksanakan kegiatan besar seperti perlombaan antar TK dalam bingkai Dies Natalis MI Kresna biasanya juga bersamaan dengan pengambilan formulir. Pengambilan formulir biasa dilaksanakan pada tanggal 1 Maret-31 Maret 2018. Biasanya informasinya sudah diumumkan sebelumnya mengenai pendaftaran peserta didik baru itu dengan lantang pada saat Dies Natalis itu. Kemudian setelah tanggal 31 Maret, tanggal 1, 2, 3 Aprilnya kita ada daftar ulangnya. Mengapa kita memakai angka 1, 2, 3 sejak dulu, karena 1, 2, 3 itu angka juara bagi MI Kresna mbak. Kemudian gelombang kedua dibuka jika kuota di gelombang satu sudah terpenuhi. Tapi kalau ada yang masih ada daftar, masih kita terima karena sudah ada peraturannya dari Kementerian Agama dalam tingkat dasar itu tidak boleh menolak murid. Sedangkan syarat untuk pendaftarannya yang pertama itu umur mbak. Yang kedua Akte dan KK. Dan ketiga yang wajib adalah Ijazah TK.”¹³⁶

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah dalam penerimaan peserta didik baru di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir yaitu pertama, rapat mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru. Kedua, pemilihan koordinator PPDB. Ketiga, pembentukan panitia PPDB. Selanjutnya pembuatan pamphlet, brosur, selebaran, dan spanduk. Tahap selanjutnya pemasangan

¹³⁵ Rina Isrohani, *wawancara*, Madiun, 9 April 2018.

¹³⁶ Ahrisul Iftitah, *wawancara*, Madiun, 11 April 2018.

spanduk di beberapa titik dan penyebaran pamphlet, brosur, dan selebaran di kegiatan yang dilaksanakan di MI Kresna dan penyebaran di beberapa TK. Selanjutnya yaitu pelaksanaan pendaftaran peserta didik baru disertai dengan persyaratan pendaftaran yang disusul dengan pendaftaran ulang peserta didik baru. Langkah-langkah penerimaan peserta didik baru di MI Kresna dapat dikatakan sebagai perencanaan dari aspek manajemen kesiswaan.

Peserta didik baru saat memasuki lingkungan baru akan mengalami kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktek dan prosedur yang berbeda. Kesulitan itu kalau tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan jiwa. Supaya tidak mengalami ketegangan, administrator pendidikan seharusnya memberi penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Di MI Kresna juga ada kegiatan untuk peserta didik baru dalam rangka mengenalkan madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Johan Anggitama, S.Pd selaku anggota kesiswaan dan selaku guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Iya ada mbak di MI Kresna ada Masa Orientasi Siswa yang kita namakan Matsama atau Masa Ta’aruf Madrasah. Ini kita lakukan selama tiga hari pertama masuk sekolah. Dan yang memegang penuh adalah seluruh wali kelas satu. Untuk kegiatannya ya banyak seperti pengenalan Kepala Madrasah dan guru-guru yang ada di madrasah. Memperkenalkan berbagai ruang ataupun sarana dan prasarana yang ada di madrasah, selain itu juga pengenalan peraturan madrasah dan pengenalan mata pelajaran.”¹³⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak M. Nur Varidi, S.Pd selaku guru

di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Disini ada kegiatan seperti Masa Orientasi Siswa. Kegiatannya selama tiga hari. Hari pertama biasanya pengenalan seluruh wali kelas satu, guru-guru dan Kepala Madrasah, dan ketika sudah masuk ruangan maka akan

¹³⁷ Johan Anggitama, *wawancara*, Madiun, 12 April 2018.

pengenalan terhadap seluruh teman sekelasnya. Nah untuk hari yang kedua itu pengenalan lingkungan sekolah seperti kantor guru, kantor Kepala Madrasah, ruang kelas, kantin, masjid, dan lain sebagainya. Hari ketiga menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik mbak”¹³⁸.

Orientasi siswa baru juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Masa orientasi siswa pun tak lepas dari tujuan pelaksanaannya tersebut. Adapun tujuan pelaksanaan Masa Orientasi Siswa di MI Kresna, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Ridhowi, S.Pd.I selaku guru MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan diadakannya MOS itu adalah yang pertama mengenali lingkungan sekolah. Yang kedua supaya anak-anak bisa beradaptasi dengan seluruh lingkungan maupun warga madrasah. Ketika anak sudah bisa beradaptasikan kan anak bisa semakin semangat belajarnya dan tidak merasa takut terhadap lingkungan barunya. Selanjutnya anak-anakpun juga jadi semakin kenal dengan warga MI Kresna, sehingga anak-anak semakin percaya diri dalam bersosialisasi. Disamping itu anak-anak juga tau akan tugas-tugasnya sehari-hari di madrasah seperti sadar dalam menjalankan piket harian.”¹³⁹

Ungkapan dari Bapak Ridhowi, S.Pd.I tersebut dikuatkan oleh ungkapan dari Bapak Johan Anggitama, S.Pd selaku anggota Kesiswaan MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan diadakannya MOS itu adalah pertama anak biar krasan mbak, ketiak anak sudah krasan, pasti mereka bisa menempatkan dirinya sendiri di Madrasah dan menyadari akan tugasnya dalam belajar di MI Kresna. Selain itu anak-anak juga akan mengenali lingkungan sekolahnya sehingga mereka sudah tidak bingung lagi terhadap sekolah barunya. Anak-anak pun juga akan mengetahui seluruh peraturan yang berlaku di MI Kresna dan bisa menerapkan seluruhnya dalam kesehariannya di MI Kresna”¹⁴⁰.

¹³⁸ M. Nur Varidi, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

¹³⁹ Ridhowi, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

¹⁴⁰ Johan Anggitama, *wawancara*, Madiun, 12 April 2018.

Dari seluruh keterangan mengenai Masa Orientasi Siswa di MI Kresna, dapat dijelaskan bahwa di MI Kresna melaksanakan kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) yang dinamakan Matsama (Masa Ta'aruf Madrasah) dalam tiga hari pertama masuk sekolah. MOS dilaksanakan oleh seluruh wali kelas satu. Kegiatan untuk hari pertama adalah pembagian kelas 1 dan pengenalan Kepala Madrasah dan Dewan Guru MI Kresna. Hari kedua adalah pengenalan lingkungan sekolah. Hari ketiga adalah penanaman konsep akhlak dan pengenalan mapel serta kewajiban peserta didik di madrasah.

Adapun tujuan diadakannya Masa Orientasi Siswa di MI Kresna adalah peserta didik bisa menempatkan dirinya dengan beradaptasi di lingkungan madrasah. Selanjutnya agar peserta didik mengetahui seluruh sarana maupun prasarana yang ada di MI Kresna, mengenali lingkungan MI Kresna, menjadi semakin percaya diri dalam belajar, mengetahui kewajibannya dalam belajar, dan mengetahui seluruh peraturan yang ada di MI Kresna.

2. Penempatan Kesiswaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna

Kegiatan penempatan peserta didik yang dilakukan oleh sekolah akan memudahkan peserta didik untuk ditempatkan dalam kelompok belajar peserta didik. Pengelompokan peserta didik pada umumnya dilakukan melalui pembagian kelas. Seperti halnya penempatan atau pengelompokan peserta didik yang dilakukan di MI Kresna, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Mahmudah, S.Pd.I selaku anggota Kesiswaan MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Pengelompokan peserta didik disini itu bertahun-tahun dilaksanakan berdasarkan Abjad mbak karena memang pembelajaran sekarang tidak

boleh disesuaikan dengan kemampuan agar anak bisa membaur. Kami mengetahui bahwa perbedaan kecerdasan maupun kepribadian anak itu tidak lantas membuat kita harus membedakan kelas antar mereka mbak. Dengan perbedaan itu mereka juga akan belajar bagaimana menyikapi semua perbedaan itu. Satu kelas itu di pegang oleh satu guru mbak yaitu wali kelasnya masing-masing.”¹⁴¹

Ungkapan ibu Nur Mahmudah, S.Pd.I mengenai pengelompokan peserta didik di MI Kresna, juga di kuatkan oleh Bapak Ghuftron Mahmud, S.Pd.I selaku Kepala MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk pembagian kelompok kelas di MI Kresna ini berdasarkan Abjad mbak. Jadi untuk kelas awal itu pasti abjad A, B begitu seterusnya. Untuk kemampuan dan kepribadian anak memang kami satukan mbak. Jadi semua perbedaan diantara mereka akan menjadi pembelajaran tersendiri bagi mereka. Seperti kehidupan mereka sehari-hari tidak mungkin mereka akan menemukan orang yang selalu sama dengan diri mereka. Jadi dengan kelas yang isinya berbeda-beda maka mereka akan mengambil sikap terbaik sendiri.”¹⁴²

Dari keterangan-keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa penempatan peserta didik di MI Kresna dilaksanakan berdasarkan abjad nama setiap peserta didik. Pengelompokan peserta didik ini dilakukan berdasarkan pula oleh perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap diri peserta didik. Perbedaan dalam hal kemampuan maupun kepribadian tidak menjadikan penempatan peserta didik pun juga berbeda. Dengan perbedaan, maka peserta didik pun akan terbiasa dan bisa mengambil setiap pelajaran dalam setiap perbedaan.

Penempatan peserta didik di MI Kresna memang bisa dikatakan berdasarkan abjad nama dalam setiap peserta didik. Akan tetapi dalam pengelompokan kelas dalam pembelajaran ngaji metode Ummi dilaksanakan berdasarkan kemampuan setiap peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ridhowi S.Pd.I

¹⁴¹ Nur Mahmudah, *wawancara*, Madiun, 11 April 2018.

¹⁴² Ghuftron Mahmud, *wawancara*, Madiun, 12 April 2018.

selaku guru di MI Kresna sekaligus Koordinator Ummi MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Memang untuk penempatan kelas pada umumnya didasarkan pada abjad, akan tetapi untuk penempatan dalam kelas mengaji kita laksanakan berdasarkan kemampuan peserta didik. Sebelum ditempatkan dan mengetahui kelompoknya, setiap peserta didik di tes terlebih dahulu oleh Koordinator Ummi MI Kresna. Pengelompokan peserta didik ini dilaksanakan berdasarkan kemampuan agar pembelajaran ngaji berjalan sesuai target dan kemampuan peserta didik dalam hal mengaji bisa sama sesuai dengan kemampuannya.”¹⁴³

Penempatan dalam hal mengaji metode Ummi tersebut, juga dikuatkan oleh ungkapan Ibu Nur Mahmudah, S.Pd.I selaku anggota Kesiswaan MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Ada mbak pengelompokan yang sesuai dengan kemampuan anak itu untuk pengelompokan dalam kelas Ummi mbak. Jadi setiap peserta didik di tes dulu oleh Koordinator Ummi setelah itu anak bisa mengetahui kelompok mengaji mereka berdasarkan hasil tes tersebut. Pengelompokan ini bertujuan agar kemampuan anak itu semakin terasah dan semakin meningkat mbak.”¹⁴⁴

Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa penempatan peserta didik di MI Kresna untuk kelompok kelas mengaji metode Ummi dilaksanakan berdasarkan kemampuan yang ada dalam setiap peserta didik. Sebelum dikelompokkan, setiap peserta didik melaksanakan tes terlebih dulu oleh Koordinator Ummi MI Kresna. Pengelompokan berdasarkan kemampuan bertujuan agar kemampuan yang ada dalam setiap individu peserta didik semakin meningkat.

Penempatan peserta didik yang mana untuk mengetahui bakat dan kepribadian peserta didik dengan menggunakan *finger print* yang dilaksanakan di

¹⁴³ Ridhowi, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

¹⁴⁴ Nur Mahmudah, *wawancara*, Madiun, 11 April 2018.

awal tahun ajaran baru khusus untuk kelas 1. Hasil dari *finger print* tersebut dapat dijadikan sebuah pengarahan kegiatan bakat minat oleh guru terhadap peserta didik. Guru hanya sebatas mengarahkan akan tetapi semua kembali kepada peserta didik untuk mengambil kegiatan apa yang sesuai dengan minatnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Ahrisul Iftitah, S.Pd.I selaku Kepala Tata Usaha MI Kresna dan selaku guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

”Untuk menempatkan atau mengelompokkan bakat dan minat anak, pihak madrasah bekerjasama dengan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang psikologi yang mana tesnya melalui tes *Finger*, dan hasil dari *Finger Print* tersebut yang mana akan memunculkan siswa itu lebih cenderung ke bakat apa dan bagaimana psikologis atau kepribadiannya, sehingga guru tahu dan mengarahkan anak tersebut sesuai bakatnya dan kepribadiannya. Akan tetapi guru hanya sebatas mengarahkan dan anak bebas memilih untuk mengikuti kegiatan yang sesuai dengan bakatnya”¹⁴⁵

Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak Ghufon Mahmud, S.Pd.I selaku Kepala MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika peserta didik yang sudah dinyatakan diterima, akan ada tes *Finger* masing-masing setiap peserta didik. Hasil dari *Finger Print* tersebut maka akan diketahui setiap individu peserta didik itu condong ke bakat apa dan bagaimana kepribadiannya. Guru bisa memberikan pilihan peserta didik untuk terjun dalam bakat dan minatnya, akan tetapi pilihan tetap kembali kepada peserta didik”¹⁴⁶

Kehadiran peserta didik dan ketidakhadiran peserta didik disekolah merupakan hal yang penting untuk dikelola dan dicatat yang mana itu semua akan mempengaruhi prestasi setiap individu peserta didik. Kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik MI Kresna dijelaskan oleh Ibu Resa Anggiresita, S.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa:

¹⁴⁵ Ahrisul Iftitah, *wawancara*, Madiun, 11 April 2018.

¹⁴⁶ Ghufon Mahmud, *wawancara*, Madiun, 12 April 2018.

“Kehadiran peserta didik di MI Kresna ditulis dalam absensi kelas masing-masing. Pada akhir semester akan direkap ulang dan dicatat dalam raport setiap peserta didik. Peserta didik yang tidak masuk sekolah bisa menghubungi wali kelas ataupun izin lewat WA grup wali murid sehingga wali kelas bisa menuliskannya dalam absensi siswa. Ketika peserta didik seringkali tidak hadir di sekolah, maka dia akan ketinggalan banyak materi sehingga target yang didapat tidak maksimal.”¹⁴⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ridhowi, S.Pd.I selaku guru di MI Kresna, beliau mengungkapkan bahwa:

“Siswa yang hadir dan tidak hadir di madrasah akan ditulis di absensi siswa. Wali murid bisa mengirim pesan lewat surat yang diantar ke madrasah atau lewat pesan di media sosial yang ditujukan kepada wali kelas ketika anaknya tidak dapat hadir di madrasah. Semua rekap siswa hadir dan tidak hadir akan ditulis di raport dan akan dilaporkan pada wali murid setiap akhir semester.”¹⁴⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kehadiran peserta didik dan ketidakhadiran peserta didik MI Kresna ditulis dalam buku absensi setiap kelas. Pada akhir semester seluruh rekap kehadiran dan tidak hadir peserta didik akan dicatat di Raport peserta didik dan dilaporkan oleh orang tua peserta didik pada akhir semester. Ketidakhadiran yang sering akan mempengaruhi proses belajar peserta didik dan tidak dapat memenuhi target belajar peserta didik.

3. Pengembangan Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual-Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna

Kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik dilaksanakan untuk memroses seluruh peserta didik untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal

¹⁴⁷ Resa Anggi Resita, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

¹⁴⁸ Ridhowi, *wawancara*, Madiun, 11 April 2018.

kehidupan yang akan datang. Untuk pengetahuan atau pengalaman belajar ini peserta didik harus melakukan bermacam-macam kegiatan.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik selain difokuskan pada peningkatan kecerdasan dan kemampuannya, juga perlu memperhatikan perkembangan psikologis yang dialaminya, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik itu sendiri. Seperti di MI Kresna, pelaksanaan pengembangan peserta didik bertujuan mengembangkan potensi yang sesuai dengan bakat minat peserta didik dan membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak M. Nur Varidi, S.Pd. selaku guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Pengembangan siswa bertujuan agar seluruh potensi siswa bisa terasah semua mbak, jadi bakat minat yang ada dalam diri siswa bisa terekplor semua. Selain itu agar siswa mempunyai kepribadian yang baik karena dalam pengembangan banyak dituntut anak bertanggungjawab dan disiplin.”¹⁴⁹

Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan Ibu Nur Mahmudah, S.Pd.I selaku anggota Kesiswaan sekaligus guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Karakter anak bisa terbentuk dengan baik lagi mbak ketika ada pengembangan siswa. Kemudian seluruh bakat dan minat anak bisa berkembang sesuai dengan keinginan anak sehingga prestasi anak pun juga akan tercapai seiring dengan peningkatan-peningkatan pengetahuan yang diperoleh anak dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pengembangan.”¹⁵⁰

Pengembangan peserta didik dalam pembelajaran didalam kelas dimulai dengan membuat perencanaan terhadap apa yang akan dilaksanakan guru dalam pembelajaran. Di MI Kresna, guru sebelum memasuki kelas sudah menentukan

¹⁴⁹ M. Nur Varidi, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

¹⁵⁰ Nur Mahmudah, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

materi apa yang akan di sampaikan. Dengan jumlah peserta didik yang dalam suatu kelas, guru bisa mengelola kelas dengan baik dalam waktu 2 jam pelajaran agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan. Guru juga menentukan berbagai kebutuhan belajar yang sesuai dengan berbagai karakter belajar peserta didik. Tujuannya agar peserta didik bisa berkembang potensi atau kecerdasannya dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, peserta didik juga dapat memahami semua materi yang disampaikan oleh guru dan pada akhirnya mereka bisa menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tita Sundawati, S.Pd.I selaku Waka Kesiswaan MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum mengajar, seluruh guru sudah mempersiapkan seluruh perangkat yang akan di laksanakan dalam proses belajar mengajar. Semua sudah menyiapkan materi apa yang akan disampaikan kepada murid dan memperkirakan berapa waktu yang dihabiskan untuk menjelaskan materi kepada peserta didik dan semua berusaha agar peserta didik bisa paham dengan pelajaran yang diajarkan. Selanjutnya guru berupaya untuk mengetahui karakter dari peserta didik sehingga guru dapat mempersiapkan kebutuhan belajar yang sesuai dengan karakter peserta didik”¹⁵¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ahrisul Iftitah, S.Pd.I selaku guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Kewajiban seluruh guru sebelum mengajar yaitu menyiapkan seluruhnya baik dari RPP maupun yang lain. Apalagi sekarang K13 itu seluruh guru sebelum mengajar diwajibkan untuk menyiapkan semua. Dan juga harus menyiapkan siswanya baik dari mental maupun fisiknya. Sebelum pembelajaran semua siswa sudah siap karena setiap hari ada pembiasaan dan itu menurut saya sudah bisa menyiapkan siswa dalam fisik maupun mentalnya. Dengan berbagai karakter siswa, guru akan bisa memilah-milah kebutuhan belajar dari siswa. Contoh siswa yang mempunyai gaya belajar visual maka guru akan menyiapkan pembelajaran yang penuh dengan berbagai gambar maupun warna sesuai dengan materi pembelajaran”¹⁵²

¹⁵¹ Tita Sundawati, *wawancara*, Madiun, 9 April 2018.

¹⁵² Ahrisul Iftitah, *wawancara*, Madiun, 11 April 2018.

Dalam pembelajaran, seorang guru juga harus menggunakan metode maupun strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar dapat membantu proses belajar peserta didik, membantu menjawab semua kebutuhan peserta didik, dan mencari solusi dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi maupun media yang tersedia. Di MI Kresna, seluruh guru dalam pembelajaran menggunakan metode maupun strategi dalam pembelajaran. Metode yang digunakan sangat bervariasi, disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahrisul Iftitah, S.Pd.I selaku guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang kita pakai itu bervariasi mbak, disesuaikan dengan karakter materi. Kadang memakai ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Kita berusaha agar anak bisa aktif dalam pembelajaran. Dengan diskusi dan tanya jawab diharapkan anak bisa aktif dalam pembelajaran. Ini untuk kelas 6 mbak yang terkadang masih menggunakan ceramah oleh guru. Beda lagi dengan kelas 1, 2, 4, dan 5 itu sudah menggunakan K13 maka metode dan strateginya pun beda. Anak diajak untuk selalu aktif dalam proses belajar mengajar.”¹⁵³

Mengenai metode dan strategi yang digunakan guru di MI Kresna yang diungkapkan oleh Bapak Ahrisul Iftitah, S.Pd.I tersebut, juga dikuatkan oleh ungkapan Ibu Nur Mahmudah, S.Pd.I selaku guru di MI Kresna, beliau mengungkapkan bahwa:

“Guru harus menyiapkan seluruh materi maupun metode yang akan dipakai dalam pembelajaran yang akan berlangsung. Apalagi sekarang menggunakan K13 itu semua guru wajib menyiapkan semua. Setiap Sub Bab itu ada praktiknya mbak jadi hampir setiap hari itu praktik. Karena dengan praktik, anak-anak itu akan faham dengan materi yang mereka pelajari. Sebelum materi disampaikan pada esok hari, anak-anak sudah disuruh untuk membawa bahan-bahan untuk praktik yang akan datang.

¹⁵³ Ibid.

Kami sebagai guru hanya mendampingi dan memotivasi anak dan tidak hanya ceramah saja karena ya itu tadi kita sudah pakai K13. Jadi anak diharuskan aktif dalam setiap proses belajar mengajar.”¹⁵⁴

Dari berbagai keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa di MI Kresna setiap guru diwajibkan menyiapkan seluruh materi, metode, maupun strategi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar sangat bervariasi disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi maupun praktik. Seluruh peserta didik dianjurkan untuk selalu aktif dalam pembelajaran, sehingga kelas bisa hidup dengan keaktifan para peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru banyak menemukan tipe-tipe peserta didik yang berbeda-beda. Akan tetapi guru terus merangkul seluruh peserta didik dan mengusahakan peserta didik agar peserta didik bisa belajar dengan lancar. Selain itu guru juga mengajak peserta didik dan keluarga untuk diskusi perihal kekurangan peserta didik dan gurupun harus selalu memotivasi peserta didik dan agar peserta didik bisa lebih semakin baik lagi sehingga peserta didikpun juga bisa memotivasi dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tita Sundawati, S.Pd.I selaku Waka Kesiswaan MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Kami selaku guru banyak menemukan karakter siswa yang berbeda-beda mbak dalam satu kelas maupun satu sekolah. Misal di kelas saja. Kita banyak menemukan anak yang memang sudah bakatnya itu pintar, anak yang rajin, anak yang gaya belajarnya beda dengan teman lainnya, ada yang senang diskusi dengan temannya, ada juga yang kurang semangat dalam belajar. Ada itu di kelas 5 kita menemukan anak yang minder suka murung sendiri dan tidak suka berbaur dengan yang lain. Ada pula anak yang sangat aktif dalam bergerak sehingga bisa mengganggu teman yang lain. Akan tetapi kita tetap harus bijak dalam menyikapi. Ketika anak sudah merasa tidak semangat lagi dalam belajar, maka yang kami lakukan sebagai guru

¹⁵⁴ Nur Mahmudah, *wawancara*, Madiun, 11 April 2018.

pastinya pertama adalah memotivasi anak. Selanjutnya kita bisa mengajak anak untuk diskusi dalam berbagai hal dan mengajak anak untuk melakukan permainan sehingga anak tidak jenuh. Untuk anak yang sekiranya nakal atau kurang baik sikapnya, yang akan mendindak pertama kali yaitu wali kelas mereka. Ketika wali kelas sudah tidak bisa menangani, maka naik ke Kesiswaan mbak. Jadi yang akan mengurus nanti dari Kesiswaan. Untuk anak yang psikologinya tidak seperti anak pada umumnya, maka kami mendatangkan Psikolog atau Psikiater untuk menangani anak tersebut.”¹⁵⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Johan Anggitama S.Pd. selaku anggota Kesiswaan sekaligus guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap anak pasti punya kecenderungan masing-masing. Ada yang suka belajar, ada yang malas dalam belajar, ada yang selalu ingin tahu akan hal-hal baru yang dijumpainya, ada yang antusias dalam kegiatan diluar kelas juga. Ada salah satu siswi itu kelas 5, dia anaknya suka menyendiri, murung dan sering tidak mau masuk kelas dalam satu semester. Ketika diselidiki ternyata dia mempunyai kecondongan dalam berteman yaitu lebih cenderung pada teman yang berada di kelas yang berbeda. Kesiswaan kemudian memanggil anak tersebut beserta orang tuanya. Ternyata anak tersebutpun hubungan dengan orangtuanya juga tidak begitu baik, sering sendiri dirumah dan bisa dikatakan memang itu sudah bawaan. Pernah kita memberi solusi untuk anak tersebut belajar dengan satu guru, jadi *one student one teacher* dan itu hasilnya juga cukup signifikan. Dan kita juga bekerjasama dengan walikelas dan teman yang beda kelas itu tadi untuk menyuruh dia masuk kelas sehingga sampai sekarang dia sudah sedikit berbeda dengan semester sebelumnya dan sudah mau masuk kelas. Kemudian untuk anak yang nakal dalam ranah kriminal itu sejauh ini tidak ada di MI Kresna. Mungkin yang ada hanya anak yang bandel seperti itu.”¹⁵⁶

Dengan adanya peserta didik dalam satu kelas yang berbeda-beda, maka guru harus bisa menyikapi peserta didik lambat faham dalam menerima materi pelajaran. Guru harus memahami karakter peserta didik yang lambat faham tersebut, menerapkan metode pembelajaran khusus, memilihkan tempat duduk yang tepat, memberikan tugas tambahan, dan diberi bimbingan khusus dari

¹⁵⁵ Tita Sundawati, *wawancara*, Madiun, 9 April 2018.

¹⁵⁶ Johan Anggitama, *wawancara*, Madiun, 12 April 2018.

Kesiswaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tita Sundawati, S.Pd.I selaku Ketua Kesiswaan di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menangani anak yang tidak bisa cepat dalam memahami pelajaran, maka guru harus memahami dulu karakter anak. Setelah itu menerapkan strategi maupun metode khusus yang diperuntukkan untuk anak tersebut. Selain itu, anak juga akan mendapat bimbingan khusus dari Kesiswaan yang mana Kesiswaan akan menangani masalah anak tersebut baik dari psikologis maupun intelektualnya”¹⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ridhowi, S.Pd.I selaku guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi siswa yang mungkin bisa dikatakan lambat dalam memahami pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran tertentu agar anak tersebut lebih faham akan materi yang telah diberikan. Selanjutnya yaitu dengan memahami sifat ataupun karakteristik dari siswa tersebut. Di kelas, kalau saya, siswa tersebut saya kasih tempat duduk paling depan agar guru mudah dalam mengontrol siswa tersebut dan memberikan tugas tambahan agar siswa dapat mengejar ketertinggalan dari siswa lain.”¹⁵⁸

Evaluasi belajar peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler akan dibutuhkan sebuah pendataan kemajuan prestasi peserta didik tersendiri. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahrisul Iftitah, S.Pd. selaku guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa di kelas dengan adanya ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Sedangkan untuk mendata hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas itu dengan raport. Selain itu, wali kelas mempunyai catatan khusus tentang perkembangan siswa dalam hal hasil belajar maupun mengenai perkembangan emosional siswa. Kalau untuk mendata kemajuan anak-anak di ekstrakurikuler dengan adanya catatan khusus dari Pembina ekstrakurikuler masing-masing dan juga untuk mengetahui keberhasilan anak-anak dengan mengikutkan anak-anak dalam berbagai macam perlombaan dan olimpiade. Dengan adanya olimpiade tersebut Alhamdulillah MI Kresna bisa dikatakan langganan juara dalam berbagai olimpiade maupun perlombaan.”¹⁵⁹

¹⁵⁷ Tita Sundawati, *wawancara*, Madiun, 9 April 2018.

¹⁵⁸ Ridhowi, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

¹⁵⁹ Ahrisul Iftitah, *wawancara*, Madiun, 11 April 2018.

Keterangan tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan Bapak Ridhowi, S.Pd.I selaku guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Seluruh hasil belajar siswa baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di ekstrakurikuler itu ada catatannya tersendiri. Untuk kemajuan siswa di kelas itu dituliskan dalam raport. Selain itu guru juga mempunyai catatan khusus setiap siswa dan guru juga bersinergi dan bekerjasama dengan pihak Kesiswaan mengenai perkembangan setiap siswa yang mana Kesiswaan mempunyai catatan setiap siswa. Sedangkan untuk keberhasilan siswa dalam ekstrakurikuler itu kita ikutkan dalam olimpiade baik olimpiade sains, matematika, bahasa inggris dan berbagai perlombaan seperti tahfidz, catur dan lain sebagainya.”¹⁶⁰

Dari keterangan-keterangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa evaluasi peserta didik dilakukan dengan ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan pengikutian berbagai kejuaraan perlombaan dan olimpiade. Sedangkan untuk pendataan kemajuan belajar peserta didik di MI Kresna dalam proses belajar mengajar di dalam kelas didata oleh guru dalam sebuah catatan khusus dan adapula dalam hasil raport masing-masing peserta didik. Adapun untuk pendataan kemajuan belajar peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan adanya catatan untuk setiap peserta didik oleh pembina ekstrakurikuler masing-masing. Selain itu juga dengan mengikutkan peserta didik dalam berbagai olimpiade dan perlombaan.

Dalam mengembangkan intelektual maupun emosional siswa, selain pembelajaran di dalam kelas, di MI Kresna juga mengembangkannya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Kresna mulai dari

¹⁶⁰ Ridhowi, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Resa Anggiresita, S.Pd.I selaku guru di MI Kresna, beliau mengungkapkan bahwa:

“Banyak kegiatan ekstrakurikuler disini mbak, ada yang wajib dan ada yang pilihan. Yang wajib itu pramuka dan drumband. Dan untuk pilihan itu sangat banyak seperti ekstrakurikuler les Sains. Matematika, Bahasa Inggris, Olahraga Seni, dan masih banyak lagi mbak. Untuk ekstrakurikuler yang wajib itu, setiap anak wajib mengikutinya. Dan untuk yang pilihan, anak bebas memilih mau memilih yang mana.”¹⁶¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak M. Nur Varidi, S.Pd. selaku guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Ekstrakurikuler di MI Kresna dibagi menjadi dua yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib seperti pramuka dan drumband dan ada ekstrakurikuler wajib les untuk kelas 6 sebagai persiapan UN dan UAMBD sedangkan untuk yang pilihan seperti les matematika, sains, bahasa inggris, calistung, polcil, tahfidz, qiro’, catur dan lain sebagainya. Untuk calistung diperuntukkan bagi kelas 1 dan 2 yang kemampuannya masih kurang. Jadi wali kelas 1 dan 2 melihat keseharian siswa dan juga melakukan tes terhadap seluruh siswa kelas 1 dan 2 dan mengambil hasil untuk anak yang berada paha hasil yang kurang itu untuk dianjurkan mengikuti les calistung. Ini bertujuan agar seluruh anak kemampuannya bisa rata.”¹⁶²

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengembangan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional peserta didik di MI Kresna dibagi menjadi dua jenis yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib seperti *drumband*, pramuka, renang, dan les wajib kelas 6. Sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan berupa ekstrakurikuler pilihan akademik dan ekstrakurikuler pilihan olahraga dan seni.

¹⁶¹ Resa Anggiresita, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

¹⁶² M. Nur Varidi, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

Dalam pengembangan melalui ekstrakurikuler, seseorang yang menjadi pembimbing maupun pembina harus memperhatikan seberapa besar pengaruh ekstrakurikuler tersebut terhadap kehidupan peserta didik. Apa yang diikuti oleh peserta didik seharusnya bisa menjadikan peserta didik lebih baik lagi baik dari segi intelektual maupun emosional peserta didik. Bagi pembina ekstrakurikuler di MI Kresna, seluruh kegiatan harus sudah dipersiapkan sebelumnya sehingga pelaksanaan dan target yang ingin didapat bisa tercapai.

Kegiatan ekstrakurikuler di MI Kresna bisa menjadi sebuah kemanfaatan yang lebih bagi peserta didik seperti wadah mengembangkan seluruh bakat dan minat dari peserta didik dan dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik sehingga peserta didik merasa puas karena bakatnya bisa tersalurkan. Selanjutnya bisa menjadikan sebuah penyegaran otak bagi peserta didik dan peserta didikpun akan lebih semangat dalam menerima materi pelajaran selanjutnya. Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa meningkatkan rasa Tanggung Jawab, kerjasama dan rasa Percaya Diri bagi peserta didik sehingga dalam bergaul dengan siapapun akan merasa Percaya Diri. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Johan Anggitama, S.Pd. selaku anggota Kesiswaan sekaligus guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler di MI Kresna sudah dirapatkan, direncanakan dan dipersiapkan oleh pihak Kesiswaan bersama dengan kepala madrasah dan dewan guru sehingga seluruh kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target diawal. Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri dapat menjadikan anak semakin Percaya Diri. Anak bergaul dengan teman satu sekolah maupun beda sekolah akan merasa Percaya Diri dan tidak minder. Selanjutnya anak juga akan semakin bertanggung jawab karena dalam kegiatan ekstrakurikuler, anak akan dibebankan berbagai Tanggung Jawab seperti dalam ekstrakurikuler Tahfidz anak setiap hari harus menyetorkan hafal sekian dan kalau di Drumband

anak dituntut pula tanggungjawabnya untuk bekerjasama dengan satu tim.”¹⁶³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rina Isrohani, S.Pd.I selaku anggota Kesiswaan sekaligus guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya ekstrakurikuler, maka siswa akan merasa puas karena bakat dan minat dari siswa bisa tersalurkan. Ekstrakurikuler juga bisa dijadikan sebuah penyegaran tersendiri bagi siswa karena setiap hari sudah berkulat dengan materi-materi yang cukup banyak. Kreatifitas siswa pun juga akan semakin berkembang sehingga siswa akan merasa semangat dan termotivasi sehingga siswa akan lupa rasanya murung dan tidak semangat.”¹⁶⁴

Bimbingan dan pembinaan disiplin peserta didik harus dilakukan oleh seluruh warga dalam sebuah lembaga pendidikan. Bimbingan dan pembinaan disiplin peserta didik bertujuan agar perkembangan peserta didik baik dalam aspek pribadi maupun sosial bisa semakin meningkat. Disamping itu bimbingan dan pembinaan kedisiplinan peserta didik juga berfungsi membangun kepribadian peserta didik untuk selalu menaati peraturan dan terbiasa dengan kehidupan yang teratur dan terarah. Seperti halnya di MI Kresna, ada berbagai kegiatan yang itu dapat membimbing dan membina kedisiplinan dari peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tita Sundawati, S.Pd.I selaku Waka Kesiswaan MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan disiplin siswa disini itu banyak ragamnya, seperti PKS (Patroli Ketertiban Sekolah) dan Polcil, budaya 5S, budaya 3B, dan kegiatan Pembiasaan setiap pagi selama 15 menit sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Berbagai kegiatan pembentukan kedisiplinan siswa bertujuan untuk membantu terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan anak-anak terbiasa hidup disiplin dan bertanggungjawab terhadap kewajiban yang harus dilakukan. Dan untuk bimbingan, ada program bimbingan konseling dari Kesiswaan yang menangani berbagai masalah dari siswa dan mencari solusinya.”¹⁶⁵

¹⁶³ Johan Anggitama, *wawancara*, Madiun, 12 April 2018.

¹⁶⁴ Rina Isrohani, *wawancara*, Madiun, 9 April 2018.

¹⁶⁵ Tita Sundawati, *wawancara*, Madiun, 9 April 2018.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan Ibu Nur Mahmudah, S.Pd.I selaku anggota Kesiswaan sekaligus guru di MI Kresna, beliau mengatakan bahwa:

“Program kegiatan untuk bimbingan siswa itu ada layanan bimbingan konseling mbak. Itu dapat membantu siswa yang bermasalah baik dalam hal pembelajaran maupun dari sisi psikologis siswa seperti anak yang minder, sering tidak percaya diri, sering menyendiri dan lain sebagainya. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, ada kegiatan Pembiasaan di setiap pagi hari, ada PKS dan Polcil, budaya 5S dan 3B, dan Refleksi dan Muhasabah dalam kegiatan Ahad Pon. Program-program tersebut bertujuan agar anak menjadi lebih disiplin, lebih mengaplikasikan nilai-nilai keislaman. Selain itu anak juga lebih bertanggungjawab dan membiasakan anak untuk selaku bermuhasabah dan mengintrospeksi diri sendiri dalam kesehariannya sehingga mereka akan mengetahui perbuatan baik mereka dan membuang perbuatan yang tidak baik dalam diri mereka.”¹⁶⁶

Dari berbagai keterangan tersebut mengenai bimbingan dan pembinaan disiplin peserta didik, dapat dijelaskan bahwa di MI Kresna untuk bimbingan ada program layanan bimbingan konseling. Sedangkan untuk pembinaan disiplin peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti PKS dan Polcil, Budaya 5S (Senyum, sapa, Salam, Sopan, dan Satun) dan Budaya 3B (Baik, Benar, Berguna), Refleksi dan Muhasabah. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu terciptanya lingkungan sekolah berdisiplinan, bersih, rapi, dan kondusif sehingga KBM dapat berjalan lancar dan efektif serta sebagai salah satu bentuk aplikasi nilai-nilai islam. Sedangkan untuk Refleksi dan Muhasabah bertujuan untuk membiasakan dan melatih peserta didik untuk selalu muhasabah dalam keseharian telah di lakukan dalam satu hari tersebut dalam harapan kedepan tidak akan mengulangi dan mengetahui perbuatan-perbuatan yang baik dalam satu hari.

¹⁶⁶ Nur Mahmudah, *wawancara*, Madiun, 11 April 2018.

Kegiatan pencatatan dan pelaporan peserta didik di MI Kresna dilaksanakan oleh wali kelas. Wali kelas memiliki buku catatan khusus per individu peserta didik yang mana berisi berupa catatan guru tentang perkembangan peserta didik setiap harinya. Disamping itu, pencatatan hasil belajar peserta didik dikelas (kurikuler) maupun diluar kelas (ekstrakurikuler) beserta dekripsi hasil belajar dicatat dalam buku Raport. Pencatatan tersebut akan dilaporkan oleh wali murid pada akhir semester. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Rina Isrohani, S.Pd.I selaku anggota kesiswaan MI Kresna, beliau mengungkapkan bahwa:

“Setiap wali kelas memiliki buku catatan per individu peserta didik yang isinya berupa catatan peserta didik di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Catatan peserta didik juga ditulis dalam raport masing-masing yang mana akan di laporkan pada setiap wali murid pada akhir semester.”¹⁶⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak M. Nur Varidi, S.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

“Setiap siswa itu mempunyai catatan sendiri yang dipegang oleh wali kelasnya. Semua itu tercatat dalam buku catatan khusus yang hanya diketahui oleh wali kelas dan wali murid. Pada akhir semester seluruh catatan peserta didik ditulis dalam raport dan dilaporkan kepada setiap wali murid dalam pertemuan rutin akhir semester.”¹⁶⁸

Setiap peserta didik yang sudah menyelesaikan pendidikan dalam sebuah lembaga dan telah mengikuti ujian akhir sekolah maka dapat dikatakan sudah lulus atau tamat belajar. Kelulusan MI Kresna dijelaskan oleh Bapak Ghufroon Mahmud, S.Pd.I selaku Kepala MI Kresna, beliau mengungkapkan bahwa:

“Peserta Didik yang sudah kelas 6 dan sudah menyelesaikan tugas belajarnya di MI Kresna maka dikatakan lulus. Kelulusan tersebut melewati berbagai ujian yaitu ujian praktek, ujian lisan, dan ujian akhir madrasah.

¹⁶⁷ Rina Isrohani, *wawancara*, Madiun, 7 April 2018.

¹⁶⁸ M. Nur Varidi, *wawancara*, Madiun, 9 April 2018.

Ketika mereka sudah melewati itu semua dan mendapatkan hasil yang terbaik maka mereka dinyatakan lulus dari MI Kresna dan akan kami serahkan dan kembalikan lagi pada wali murid.”¹⁶⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ahrisul Iftitah, S.Pd.I selaku guru di MI Kresna, beliau mengungkapkan bahwa:

“Seluruh siswa kelas 6 yang sudah selesai belajarnya dengan melaksanakan ujian praktek, ujian lisan, dan ujian akhir madrasah maka dapat dikatakan sudah lulus. Ketika sudah lulus, maka akan kami serahkan kembali kepada wali murid dalam acara wisuda akhir tahun kelas 6. Setiap siswa akan mendapatkan STTB untuk mendaftar di jenjang selanjutnya ketika ijazah mereka belum keluar.”¹⁷⁰

Dari hasil penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik yang sudah menyelesaikan pendidikan di MI Kresna dengan mengikuti ujian praktek, ujian lisan, dan ujian akhir madrasah maka dapat dikatakan lulus dan dapat kembali pada orang tua masing-masing. Peserta didik yang sudah dinyatakan lulus akan mendapatkan Surat Tanda Tamat belajar dan Ijazah dari MI Kresna.

C. Temuan Data Penelitian

Berdasarkan paparan data khusus tentang manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Milir tersebut, maka ditemukan secara ringkas bahwa langkah-langkah dalam rekrutmen peserta didik baru dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna yaitu:

1. Rapat mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru.
2. Pemilihan koordinator PPDB.
3. Pembentukan panitia PPDB.

¹⁶⁹ Ghufroon Mahmud, *wawancara*, Madiun, 10 April 2018.

¹⁷⁰ Ahrisul Iftitah, *wawancara*, Madiun, 12 April 2018.

4. Pembuatan pamflet, brosur, selebaran, dan spanduk.
5. Pelaksanaan pendaftaran peserta didik baru disertai dengan persyaratan pendaftaran.
6. Pendaftaran ulang peserta didik baru.

Metode yang digunakan dalam rekrutmen peserta didik baru di MI Kresna yaitu berupa penyebaran pamflet, selebaran, brosur, dan pemasangan spanduk. Selain itu juga dengan melaksanakan lomba-lomba yang dapat diikuti oleh peserta didik dari TK. Cara yang paling utama marketing di MI Kresna yaitu dari peserta didik MI Kresna beserta wali muridnya. Pelaksanaan kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) di Madrasah Ibtidaiyah Kresna yang dinamakan Matsama (Masa Ta'aruf Madrasah) dilaksanakan dalam tiga hari pertama masuk sekolah.

Penempatan peserta didik di MI Kresna dilaksanakan berdasarkan abjad nama setiap peserta didik. Pengelompokan peserta didik ini dilakukan berdasarkan pula oleh perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap diri peserta didik. Perbedaan dalam hal kemampuan maupun kepribadian tidak menjadikan penempatan peserta didik pun juga berbeda. Dengan perbedaan, maka peserta didik pun akan terbiasa dan bisa mengambil setiap pelajaran dalam setiap perbedaan.

Dalam penempatan peserta didik di MI Kresna untuk kelompok kelas mengaji metode Ummi dilaksanakan berdasarkan kemampuan yang ada dalam setiap peserta didik. Sebelum dikelompokkan, setiap peserta didik di tes terlebih dulu oleh Koordinator Ummi MI Kresna. Pengelompokan berdasarkan

kemampuan bertujuan agar kemampuan yang ada dalam setiap individu peserta didik semakin meningkat.

Pengembangan peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas dimulai dengan membuat perencanaan terhadap apa yang akan dilaksanakan guru dalam pembelajaran. Di MI Kresna, guru sebelum memasuki kelas sudah menentukan materi apa yang akan di sampaikan. Dengan jumlah peserta didik yang dalam suatu kelas, guru bisa mengelola kelas dengan baik dalam waktu 2 jam pelajaran agar peserta didik dalam satu kelas juga memahami materi pembelajaran yang telah berlangsung. Tujuannya agar peserta didik bisa memahami semua materi yang disampaikan oleh guru dan pada akhirnya mereka bisa menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Di MI Kresna setiap guru diwajibkan menyiapkan seluruh materi, metode, maupun strategi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar sangat bervariasi disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi maupun praktik. Seluruh peserta didik dianjurkan untuk selalu aktif dalam pembelajaran, sehingga kelas bisa hidup dengan keaktifan para peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru banyak menemukan tipe-tipe peserta didik yang berbeda-beda. Akan tetapi guru terus merangkul seluruh peserta didik dan mengusahakan peserta didik agar peserta didik bisa belajar dengan lancar. Selain itu guru juga mengajak peserta didik dan keluarga untuk diskusi perihal kekurangan peserta didik dan gurupun harus selalu memotivasi peserta didik dan

agar peserta didik bisa lebih semakin baik lagi sehingga peserta didikpun juga bisa memotivasi dirinya sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler di MI Kresna bisa menjadi sebuah kemanfaatan yang lebih bagi peserta didik seperti wadah mengembangkan seluruh bakat dan minat dari peserta didik dan dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik sehingga peserta didik merasa puas karena bakatnya bisa tersalurkan. Selanjutnya bisa menjadikan sebuah penyegaran otak bagi peserta didik dan peserta didikpun akan lebih semangat dalam menerima materi pelajaran selanjutnya. Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa meningkatkan rasa Tanggung Jawab, kerjasama dan rasa Percaya Diri bagi peserta didik sehingga dalam bergaul dengan siapapun akan merasa Percaya Diri.

Di MI Kresna untuk bimbingan ada program layanan bimbingan konseling. Sedangkan untuk pembinaan disiplin peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti PKS dan Polcil, budaya 5S (Senyum, sapa, Salam, Sopan, dan Satun) dan Budaya 3B (Baik, Benar, Berguna), refleksi dan muhasabah. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu terciptanya lingkungan sekolah berdisiplinan, bersih, rapi, dan kondusif sehingga KBM dapat berjalan lancar dan efektif serta sebagai salah satu bentuk aplikasi nilai-nilai islam. Sedangkan untuk refleksi dan muhasabah bertujuan untuk membiasakan dan melatih peserta didik untuk selalu muhasabah dalam keseharian telah di lakukan dalam satu hari tersebut dalam harapan kedepan tidak akan mengulangi dan mengetahui perbuatan-perbuatan yang baik dalam satu hari.

BAB V
MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN INTELEKTUAL-EMOSIONAL PESERTA DIDIK
DI MI KRESNA MLILIR

D. Rekrutmen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual-Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna

Rekrutmen sebagaimana yang diungkapkan pada bab dua diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dimulai ketika sebuah lembaga memerlukan peserta didik baru dan membuka pendaftaran peserta didik baru sampai mendapatkan calon peserta didik yang diinginkan. Dalam hal ini, Madrasah Ibtidaiyah Kresna sudah melaksanakan proses rekrutmen setiap menjelang tahun ajaran baru.

Sebelum pelaksanaan rekrutmen peserta didik baru dimulai, MI Kresna selaku lembaga penyelenggara rekrutmen, melakukan penetapan mengenai jumlah peserta didik yang dibutuhkan. Pada tahun ajaran baru ini, MI Kresna menyiapkan empat kelas yang mana setiap kelas akan diisi oleh 28 peserta didik baru dalam satu kelas yang mana akan dipegang oleh satu guru. Setelah penetapan peserta didik yang dibutuhkan, maka segera merancang program kerja kesiswaan MI Kresna selama satu tahun kedepan. Hal ini sesuai dengan langkah awal dalam manajemen kesiswaan yaitu analisis kebutuhan peserta didik yang didalamnya terdapat penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis kebutuhan yaitu merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dan menyusun program kegiatan kesiswaan.

Analisis kebutuhan sesuai dengan *relationship management* dalam kecerdasan intelektual dan emosional.¹⁷¹

Diantara metode yang dipakai dalam pelaksanaan rekrutmen peserta didik baru di MI Kresna yaitu penyebaran pamflet, selebaran, brosur, dan pemasangan spanduk. Selain itu juga dengan melaksanakan lomba-lomba yang dapat diikuti oleh peserta didik dari TK. Dalam pelaksanaan lomba ada penampilan berbagai kegiatan unggulan MI Kresna seperti ekstrakurikuler dan kegiatan pembelajaran di kelas yang mana itu dapat menjadi pertimbangan para wali murid untuk kegiatan yang akan dipilih ketika buah hatinya belajar di MI Kresna. Cara yang paling utama marketing di MI Kresna yaitu dari peserta didik MI Kresna beserta wali muridnya. Hal ini sesuai dengan metode dalam penerimaan peserta didik baru yaitu pengiklanan, rekomendasi dari orang lain, dan melalui perlombaan.¹⁷²

Adapun penerimaan peserta didik bertujuan memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga Negara usia sekolah agar memperoleh layanan pendidikan yang sebaik-baiknya. Penerimaan peserta didik baru harus berlandaskan pada azas-azas tertentu. Seperti penerimaan peserta didik baru di MI Kresna bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat serta pelaksanaannya berdasarkan pada aturan yang berlaku. Dalam hal ini, rekrutmen peserta didik baru di MI Kresna berasaskan pada sifat keterbukaan, objektivitas, transparansi dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷³

Sedangkan untuk usia minimal yang diterima dalam penerimaan peserta didik baru di MI Kresna yaitu itu antara usia 6-7 tahun. Ini sesuai dengan

¹⁷¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligense*, Untuk Mencapai Puncak Prestasi, 42.

¹⁷² Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 152.

¹⁷³ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, 53.

persyaratan calon peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah telah berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun wajib diterima; telah berusia 6 tahun dapat diterima.¹⁷⁴

Rekrutmen peserta didik di sekolah pada hakikatnya merupakan proses pencarian, penentuan, dan penarikan pelamar yang akan menjadi peserta didik di sekolah. Tahapan maupun langkah-langkah dalam rekrutmen peserta didik baru di MI Kresna sudah terencana sebelumnya dan seluruh rangkaian dari penerimaan peserta didik baru sudah disiapkan sebelumnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan definisi penerimaan peserta didik baru itu sendiri yakni salah satu kegiatan yang pertama dilakukan sehingga harus dikelola sedemikian rupa supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.¹⁷⁵

Rekrutmen peserta didik dalam suatu lembaga pada hakikatnya merupakan proses pencarian dan penentuan calon peserta didik yang melamar di suatu lembaga pendidikan yang akan menjadi peserta didik di lembaga tersebut. Sebelum pelaksanaan rekrutmen peserta didik baru, harus sudah direncanakan tahapan atau langkah-langkah dalam penerimaan peserta didik baru. Adapun langkah-langkah dalam penerimaan peserta didik baru di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir yaitu pertama rapat mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru. Kedua adalah pemilihan koordinator PPDB. Ketiga pembentukan panitia PPDB. Selanjutnya pembuatan pamphlet, brosur, selebaran, dan spanduk. Selanjutnya pemasangan spanduk di beberapa titik dan penyebaran pamphlet, brosur, dan

¹⁷⁴Ibid., 54.

¹⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, 53.

selebaran di kegiatan yang dilaksanakan di MI Kresna dan penyebaran di beberapa TK. Selanjutnya yaitu pelaksanaan pendaftaran peserta didik baru disertai dengan persyaratan pendaftaran yang disusul dengan pendaftaran ulang peserta didik baru. Hal ini sesuai dengan mengenai langkah-langkah penerimaan peserta didik baru menurut Eka Prihatin yaitu *pertama* pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru yang didalamnya membahas mengenai pelaksanaan PPDB, penunjukan ketua panitia PPDB, dan membentuk anggota PPDB. *Kedua*, rapat penentuan peserta didik baru didalamnya membahas mengenai kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dalam PPDB. *Ketiga*, pembuatan, pengiriman/pemasangan pengumuman mengenai dimulainya penerimaan peserta didik baru di MI Kresna. *Keempat* yaitu pendaftaran calon peserta didik baru yang terdiri dari dua gelombang dan mengisi formulir dan mendaftar di loket pendaftaran yang telah ditentukan. Dan yang terakhir yaitu daftar ulang peserta didik baru dengan memenuhi persyaratan dan kelengkapan yang diminta oleh madrasah yang juga terdiri dari dua gelombang.¹⁷⁶

Berkenaan dengan seleksi peserta didik baru, yang mana proses seleksi merupakan rangkaian tahap-tahap khusus yang digunakan untuk memutuskan calon peserta didik mana yang akan diterima. Akan tetapi, di Madrasah Ibtidaiyah Kresna tidak melaksanakan seleksi seperti yang ada pada lembaga tingkat menengah maupun tingkat atas. Karena MI Kresna merupakan pendidikan di tingkat dasar yang mana pendidikan pada tingkat dasar memang tidak diperbolehkan untuk melaksanakan seleksi. Jadi untuk seluruh peserta didik baru

¹⁷⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 49-57.

yang mendaftar di MI Kresna langsung diterima di MI Kresna yang mana itu memenuhi kualifikasi untuk menjadi peserta didik di MI Kresna. Hal ini sesuai dengan definisi seleksi peserta didik baru yaitu kegiatan pemilihan calon peserta didik yang dianggap memenuhi kualifikasi untuk menjadi peserta didik.¹⁷⁷

Ketika peserta didik baru sudah dinyatakan di MI Kresna, maka mereka saat memasuki lingkungan baru akan mengalami kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktek dan prosedur yang berbeda dari sekolah mereka yang sebelumnya. Kesulitan itu kalau tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan jiwa. Agar tidak mengalami ketegangan, segenap pendidik akan memberi penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan lembaga MI Kresna. Maka dari itu, di MI Kresna diadakan kegiatan Masa Orientasi Siswa untuk peserta didik baru dalam rangka mengenalkan madrasah. Hal ini sesuai dengan definisi Masa Orientasi Siswa menurut Suwardi dan Daryanto yaitu suatu kegiatan untuk mengantar peserta didik ke jenjang pendidikan baru yang menjembatani peserta didik baru mengenali berbagai kekhususan dari jenjang pendidikan barunya, baik berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun isi dan cara belajar yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.¹⁷⁸

Proses rekrutmen peserta didik baru di MI Kresna yang telah dijelaskan sesuai dengan kecakapan dasar kecerdasan intelektual-emosional yaitu *self awareness, self manajemen, dan self esteem*.¹⁷⁹

MI Kresna melaksanakan kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) yang dinamakan Matsama (Masa Ta'aruf Madrasah) dalam tiga hari pertama masuk

¹⁷⁷ Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, 97.

¹⁷⁸ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, 65.

¹⁷⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 43.

sekolah. Matsama dilaksanakan oleh seluruh wali kelas satu. Kegiatan untuk hari pertama adalah pembagian kelas 1 dan pengenalan Kepala Madrasah dan Dewan Guru MI Kresna. Hari kedua adalah pengenalan lingkungan sekolah. Hari ketiga adalah penanaman konsep akhlak dan pengenalan mapel serta kewajiban peserta didik di madrasah. Kegiatan selama tiga hari tersebut merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik baru berupa perkenalan dengan para guru dan staf sekolah, perkenalan dengan siswa lama, penjelasan tentang tata tertib sekolah, serta mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah.¹⁸⁰

Orientasi siswa baru juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Masa orientasi siswa pun tak lepas dari tujuan pelaksanaannya tersebut. Adapun tujuan diadakannya Masa Orientasi Siswa di MI Kresna adalah peserta didik bisa menempatkan dirinya dengan beradaptasi di lingkungan madrasah. Selanjutnya agar peserta didik mengetahui seluruh sarana maupun prasarana yang ada di MI Kresna, mengenali lingkungan MI Kresna, menjadi semakin Percaya Diri dalam belajar, mengetahui kewajibannya dalam belajar, dan mengetahui seluruh peraturan yang ada di MI Kresna. Hal ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan Masa Orientasi Baru menurut Ali Imron yaitu agar peserta didik mengetahui situasi dan kondisi di sekolah, agar peserta didik mengetahui budaya yang tumbuh dan berkembang di sekolah, agar peserta didik mengetahui berbagai sarana prasarana yang ada di sekolah, agar peserta didik mengetahui unit-unit kegiatan yang ada dan tumbuh di sekolah, agar peserta didik mengetahui berbagai peraturan yang

¹⁸⁰ Ibid., 74.

ada dan berlaku disekolah. Sekaligus mengetahui sangsi yang akan diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, serta agar peserta didik mengetahui pimpinan, guru-guru, dan pegawai lainnya yang ada disekolah.¹⁸¹

Kegiatan Matsama (Masa Ta'aruf Madrasah) MI Kresna sesuai dengan cara meningkatkan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik yaitu membuat dialog antar peserta didik dengan guru, dan antar peserta didik dengan peserta didik lain, menanamkan kata-kata baik, mengasah empati, dan belajar berhubungan dengan orang lain.¹⁸²

E. Penempatan Kesiswaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna

Ruangan Kelas merupakan sarana Primer dalam pembelajaran, setiap sekolah tentunya wajib memiliki ruang belajar yang dijadikan sebagai tempat pelajar menuai ilmu pengetahuan, Bagaimana penempatan siswa dalam ruang belajar, apakah harus dibedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang hanya punya integritas dibawah rata-rata.

Kegiatan penempatan peserta didik yang dilaksanakan bagi peserta didik Pengelompokan atau lazim dikenal dengan *grouping* didasarkan atas perseorangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. akan memudahkan peserta didik untuk ditempatkan dalam kelompok belajar peserta didik. Pengelompokan peserta didik pada umumnya dilakukan melalui pembagian kelas.

¹⁸¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah*, 72.

¹⁸² Ali Mahdum Davir, <http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/kecerdasan-intelektual-dan-kecerdasan.html>

Penempatan peserta didik atau lazim dikenal dengan pengelompokan peserta didik di MI Kresna dilaksanakan berdasarkan abjad nama setiap peserta didik. Pengelompokan peserta didik ini dilakukan berdasarkan pula oleh perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap diri peserta didik. Perbedaan dalam hal kemampuan maupun kepribadian tidak menjadikan penempatan peserta didik pun juga berbeda. Dengan perbedaan, maka peserta didik pun akan terbiasa dan bisa mengambil setiap pelajaran dalam setiap perbedaan. Jadi dapat dikatakan bahwa penempatan peserta didik di MI Kresna dilaksanakan sesuai dengan teori dari Ali Imron yaitu layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik. Dengan perkataan lain, pengelompokan di MI Kresna adalah konvergensi dari pengajaran sistem klasikal dan sistem individual.¹⁸³

Hal tersebut dapat dikatakan pula bahwa seluruh peserta didik ditempatkan pada kelas yang dimana akan diampu oleh satu guru dengan perbedaan seluruh peserta didik dalam satu kelompok kelas. Adapun untuk kelompok kelas yang lain akan ditempatkan pula pada guru yang lain. Dalam hal ini MI Kresna memakai penempatan peserta didik berdasarkan pada penempatan sekelompok peserta didik pada Seorang Guru (*Self-Contained Classroom*) yang mana *self-contained classroom* adalah penempatan sekelompok peserta didik oleh seorang guru. Sedangkan sekelompok peserta didik yang lain ditempatkan pada guru lainnya..¹⁸⁴ Selain itu, penempatan peserta didik di MI Kresna dapat dikatakan menggunakan sistem pengelompokan kemajuan rangkap (*The Dual Progress Plan Grouping*)

¹⁸³Ibid., 96.

¹⁸⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 96.

yang mana sistem pengelompokan ini dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan kemampuan individual disetiap umur dan setiap tingkat.¹⁸⁵

Penempatan peserta didik di MI Kresna dapat dikatakan berdasarkan abjad nama dalam setiap peserta didik. Akan tetapi dalam pengelompokan kelas dalam pembelajaran ngaji metode Ummi dilaksanakan berdasarkan kemampuan setiap peserta didik. Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa penempatan peserta didik di MI Kresna untuk kelompok kelas mengaji metode Ummi dilaksanakan berdasarkan kemampuan yang ada dalam setiap peserta didik. Sebelum dikelompokkan, setiap peserta didik melaksanakan tes terlebih dulu oleh Koordinator Ummi MI Kresna. Pengelompokan berdasarkan kemampuan bertujuan agar kemampuan yang ada dalam setiap individu peserta didik semakin meningkat.

Penempatan peserta didik yang mana untuk mengetahui bakat dan kepribadian peserta didik dengan menggunakan *finger print* yang dilaksanakan di awal tahun ajaran baru khusus untuk kelas 1. Hasil dari *finger print* tersebut dapat dijadikan sebuah pengarahan kegiatan bakat minat oleh guru terhadap peserta didik. Guru hanya sebatas mengarahkan akan tetapi semua kembali kepada peserta didik untuk mengambil kegiatan apa yang sesuai dengan minatnya.

Penempatan peserta didik di MI Kresna sesuai dengan pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik yaitu mengelola emosi, mengasah

¹⁸⁵ Ibid.

empati, belajar berhubungan dengan orang lain, dan juga memotivasi orang lain.¹⁸⁶

Kehadiran peserta didik dan ketidakhadiran peserta didik MI Kresna ditulis dalam buku absensi setiap kelas. Pada akhir semester seluruh rekapan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik akan dicatat di Raport peserta didik dan dilaporkan oleh orang tua peserta didik pada akhir semester. Ketidakhadiran yang sering akan mempengaruhi proses belajar peserta didik dan tidak dapat memenuhi target belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori dari Eka Prihatin yang menjelaskan bahwa kehadiran disebut juga presensi peserta didik. Presensi mengandung dua arti, yaitu masalah kehadiran disekolah dan ketidakhadiran disekolah. Hal itu merupakan hal yang penting dalam pengelolaan siswa disekolah, karena berhubungan erat dengan prestasi belajar peserta didik.¹⁸⁷

Kehadiran peserta didik MI Kresna sesuai dengan pengembangan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik memotivasi diri sendiri dalam kesadaran belajar dan introspeksi diri.¹⁸⁸

F. Pengembangan Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual-Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna

Tahap selanjutnya dalam manajemen kesiswaan adalah pengembangan peserta didik. Kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik dilaksanakan untuk memroses seluruh peserta didik untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar

¹⁸⁶ Devita Retno, <https://dosenpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosional>.

¹⁸⁷ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 75.

¹⁸⁸ Devita Retno, <https://dosenpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosional>.

untuk bekal kehidupan yang akan datang. Untuk pengetahuan atau pengalaman belajar ini peserta didik harus melakukan bermacam-macam kegiatan.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik selain difokuskan pada peningkatan kecerdasan dan kemampuannya, juga perlu memperhatikan perkembangan psikologis yang dialaminya, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik itu sendiri. Seperti di MI Kresna, pelaksanaan pengembangan peserta didik bertujuan mengembangkan potensi yang sesuai dengan bakat minat peserta didik dan membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Tujuan adanya pengembangan peserta didik tersebut sesuai dengan teori Agus Wibowo yang menyatakan bahwa tujuan pengembangan peserta didik adalah:

- e) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan keterampilan.
- f) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- g) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam mencapai prestasi unggulan sesuai bakat minat.
- h) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak manusia.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 78.

Pengembangan peserta didik dalam pembelajaran didalam kelas dimulai dengan membuat perencanaan terhadap apa yang akan dilaksanakan guru dalam pembelajaran. Di MI Kresna, guru sebelum memasuki kelas sudah menentukan apa materi yang akan disampaikan. Dengan jumlah peserta didik yang dalam suatu kelas, guru bisa mengelola kelas dengan baik dalam waktu 2 jam pelajaran agar peserta didik dalam satu kelas juga memahami materi pembelajaran yang telah berlangsung. Guru juga menentukan berbagai kebutuhan belajar yang sesuai dengan berbagai karakter belajar peserta didik. Ini merupakan suatu analisis kebutuhan dalam perancangan pengembangan peserta didik. Apa yang direncanakan sebelumnya yaitu guru menentukan materi yang akan di sampaikan beserta waktu yang diperlukan dengan jumlah peserta didik yang ada dalam suatu kelas.¹⁹⁰

Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah agar peserta didik bisa berkembang potensi atau kecerdasannya dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, peserta didik juga dapat memahami semua materi yang disampaikan oleh guru dan pada akhirnya mereka bisa menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari pembelajaran tersebut sesuai dengan teori dari Dick dan Carey yang mana tujuan harus menguraikan apa yang akan dapat dikerjakan atau diperbuat oleh peserta didik dan menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan peserta didik yang dimaksud pada tujuan.¹⁹¹

¹⁹⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 2

¹⁹¹ Dick W. and Carey L, *The Systematic Design of Instruction*, 56.

Dalam pembelajaran, seorang guru juga harus menggunakan metode maupun strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar dapat membantu proses belajar peserta didik, membantu menjawab semua kebutuhan peserta didik, dan mencari solusi dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi maupun media yang tersedia. Di MI Kresna, seluruh guru dalam pembelajaran menggunakan metode maupun strategi dalam pembelajaran. Metode yang digunakan sangat bervariasi, disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan. Hal ini sesuai desain pembelajaran yang disusun untuk membantu proses belajar peserta didik menganalisis kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran kemudian berupaya untuk membantu dalam menjawab kebutuhan tersebut.¹⁹²

Di MI Kresna setiap guru diwajibkan menyiapkan seluruh materi, metode, maupun strategi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar sangat bervariasi disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi maupun praktik. Hal ini sesuai dengan definisi dari metode pembelajaran sendiri yakni cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.¹⁹³

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Seperti metode yang dipakai di MI

¹⁹² Ibid.

¹⁹³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, 52-53.

Kresna sebagaimana metode pembelajaran yang diungkapkan oleh Ahmad Sabri yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yang dilaksanakan di MI Kresna yaitu dengan cara seorang guru mengajar atau menyajikan materi melalui penuturan dan penerapan lisan kepada peserta didiknya di dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya peserta didik dapat mengajukan beberapa pertanyaan terhadap materi yang belum mereka pahami kepada guru setelah guru selesai menjelaskan materi pelajaran.

2) Metode Diskusi

Di MI Kresna juga menggunakan metode diskusi yang mana diskusi merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar yang membicarakan suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (dapat guru dan peserta didik dan peserta didik yang lain). Dimana peserta diskusi yang berbincang memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau masalah yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan.

3) Metode Kelompok

Metode kelompok yang ada di MI Kresna merupakan format belajar-mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

4) Metode Campuran

Metode campuran juga diterapkan di MI Kresna. Metode campuran cara menyajikan bahan pelajaran di depan kelas dengan melalui macam-macam kombinasi beberapa metode, misalnya; metode ceramah dengan metode diskusi bahkan dengan metode demonstrasi sekaligus dipakai/diterapkan dalam suatu kondisi pengajaran. Dalam praktiknya, metode campuran ini dapat diterapkan seorang guru dalam suatu situasi pengajaran di depan kelas, dengan persiapan yang baik dan sungguh-sungguh dalam mempraktikkan metode ini.¹⁹⁴

Dalam proses belajar mengajar di MI Kresna, seluruh peserta didik dianjurkan untuk selalu aktif dalam pembelajaran, sehingga kelas bisa hidup dengan keaktifan para peserta didik walaupun kadang guru masih menjadi pusat utama dalam pembelajaran. Karena itu, MI Kresna memakai jenis strategi pembelajaran strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan strategi pembelajaran interaktif (*interactive intruction*).¹⁹⁵

Guru banyak menemukan tipe-tipe peserta didik yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Akan tetapi guru terus merangkul seluruh peserta didik dan mengusahakan peserta didik agar peserta didik bisa belajar dengan lancar. Selain itu guru juga mengajak peserta didik dan keluarga untuk diskusi perihal kekurangan peserta didik dan gurupun harus selalu memotivasi peserta didik dan agar peserta didik bisa lebih semakin baik lagi sehingga peserta didikpun juga bisa memotivasi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori peningkatan kecerdasan intelektual maupun emosional peserta didik yakni menanamkan kata-kata yang bisa memotivasi anak untuk meningkatkan belajar dan membuat anak semangat

¹⁹⁴ Ibid.

¹⁹⁵ Majid A, *Strategi Pembelajaran*, 55-56.

dalam belajar.¹⁹⁶ Selain itu juga melakukan dialog atau diskusi yang mana dialog akan memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak. Anak yang merasa rendah diri, akan mengalami pemiskinan intelektualitas. Sedangkan sebaliknya, dialog positif dapat meningkatkan keberhasilan anak meraih masa depan.¹⁹⁷

Evaluasi peserta didik dilakukan dengan ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan pengikutan berbagai kejuaraan perlombaan dan olimpiade. Sedangkan untuk pendataan kemajuan belajar peserta didik di MI Kresna dalam proses belajar mengajar di dalam kelas didata oleh guru dalam sebuah catatan khusus dan adapula dalam hasil rapot masing-masing peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi yang bermakna suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui peserta didik mana yang sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan.¹⁹⁸

Kemajuan belajar peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler akan dibutuhkan sebuah pendataan kemajuan prestasi peserta didik tersendiri. Pendataan kemajuan belajar peserta didik di MI Kresna dalam proses belajar mengajar di dalam kelas didata oleh guru dalam sebuah catatan khusus dan adapula dalam hasil rapot masing-masing peserta didik. Sedangkan untuk pendataan kemajuan belajar peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan adanya catatan untuk setiap peserta didik oleh

¹⁹⁶ Ali Mahdum Davir, <http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/kecerdasan-intelektual-dan-kecerdasan.html>.

¹⁹⁷ Ibid.

¹⁹⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 22.

pembina ekstrakurikuler masing-masing. Selain itu juga dengan mengikutkan peserta didik dalam berbagai olimpiade dan perlombaan. Sebagaimana teori Oteng Sutisna yang menyatakan bahwa keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, terpercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi peserta didik.¹⁹⁹

Dalam mengembangkan intelektual maupun emosional siswa, selain pembelajaran didalam kelas, di MI Kresna juga mengembangkannya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Kresna mulai dari ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Hal ini seiring dengan konsep dari kecerdasan intelektual yang mana guru dalam mengembangkan kreativitas anak adalah dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan.²⁰⁰

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Kresna sesuai dengan definisi dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri yakni kegiatan tambahan yang berada di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.²⁰¹

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengembangan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional peserta didik di MI Kresna dibagi menjadi dua jenis yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib seperti drumband, pramuka, renang, dan les wajib kelas 6. Sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan berupa ekstrakurikuler pilihan akademik

¹⁹⁹ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, 90.

²⁰⁰ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, 61-62.

²⁰¹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 159.

dan ekstrakurikuler pilihan olahraga dan seni. Hal ini sesuai dengan jenis ekstrakurikuler menurut Depdikbud yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat lanjutan.²⁰²

Dalam pengembangan melalui ekstrakurikuler, seseorang yang menjadi pembimbing maupun pembina harus memperhatikan seberapa besar pengaruh ekstrakurikuler tersebut terhadap kehidupan peserta didik. Apa yang diikuti oleh peserta didik seharusnya bisa menjadikan peserta didik lebih baik lagi baik dari segi intelektual maupun emosional peserta didik. Bagi pembina ekstrakurikuler di MI Kresna, seluruh kegiatan harus sudah dipersiapkan sebelumnya sehingga pelaksanaan dan target yang ingin didapat bisa tercapai. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Amir Daien yang dikutip oleh Eka Prihatin, bahwa hal-hal yang perlu diketahui oleh pembina ekstrakurikuler adalah adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan. Selanjutnya yaitu kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna.²⁰³

Kegiatan ekstrakurikuler di MI Kresna dapat menjadi sebuah kemanfaatan yang lebih bagi peserta didik seperti wadah mengembangkan seluruh bakat dan minat dari peserta didik dan dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik sehingga peserta didik merasa puas karena bakatnya bisa tersalurkan. Selanjutnya bisa menjadikan sebuah penyegaran otak bagi peserta didik dan peserta didikpun

²⁰² Ibid.

²⁰³ Ibid.

akan lebih semangat dalam menerima materi pelajaran selanjutnya. Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa meningkatkan rasa Tanggung Jawab, kerjasama dan rasa Percaya Diri bagi peserta didik sehingga dalam bergaul dengan siapapun akan merasa Percaya Diri. Hal ini sebagaimana manfaat prinsipil dari partisipasi peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler yaitu dapat digunakan kemampuan berpikir kreatif dari para anggotanya, dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama, lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab, serta lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.²⁰⁴

Kemajuan belajar peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler akan dibutuhkan sebuah pendataan kemajuan prestasi peserta didik tersendiri. Pendataan kemajuan belajar peserta didik di MI Kresna dalam proses belajar mengajar di dalam kelas didata oleh guru dalam sebuah catatan khusus dan adapula dalam hasil raport masing-masing peserta didik. Sedangkan untuk pendataan kemajuan belajar peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan adanya catatan untuk setiap peserta didik oleh pembina ekstrakurikuler masing-masing. Selain itu juga dengan mengikutkan peserta didik dalam berbagai olimpiade dan perlombaan. Sebagaimana teori Oteng Sutisna yang menyatakan bahwa keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, terpercaya dan memiliki keabsahan.

²⁰⁴ Ibid., 162.

Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi peserta didik.²⁰⁵

Bimbingan dan pembinaan disiplin peserta didik harus dilakukan oleh seluruh warga dalam sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana definisi bimbingan itu sendiri yakni pelayanan komprehensif yang tidak dapat dilakukan semata-mata satu orang saja, melainkan seluruh personal lembaga pendidikan perlu menunjang pelaksanaan itu agar tepat berfungsi secara penuh dan efektif.²⁰⁶

Bimbingan dan pembinaan disiplin peserta didik bertujuan agar perkembangan peserta didik baik dalam aspek pribadi maupun sosial bisa semakin meningkat. Disamping itu bimbingan dan pembinaan kedisiplinan peserta didik juga berfungsi membangun kepribadian peserta didik untuk selalu menaati peraturan dan terbiasa dengan kehidupan yang teratur dan terarah. Hal ini sesuai dengan tujuan layanan bimbingan yaitu untuk membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir bimbingan pribadi; social dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar; dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan, konselor dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi produktif.²⁰⁷ Hal ini juga sesuai dengan fungsi dari kedisiplinan yaitu membangun kepribadian, terciptanya lingkungan kondusif, melatih kepribadian, dan menata kehidupan bersama.²⁰⁸

²⁰⁵ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, 90.

²⁰⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Pesantren*, 52.

²⁰⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, 53.

²⁰⁸ Ibid.

Di MI Kresna untuk bimbingan ada program layanan bimbingan konseling. Sedangkan untuk pembinaan disiplin peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti PKS dan Polcil, Budaya 5S (Senyum, sapa, Salam, Sopan, dan Satun) dan Budaya 3B (Baik, Benar, Berguna), Refleksi dan Muhasabah. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu terciptanya lingkungan sekolah berdisiplinan, pembina bersih, rapi, dan kondusif sehingga KBM dapat berjalan lancar dan efektif serta sebagai salah satu bentuk aplikasi nilai-nilai islam. Sedangkan untuk Refleksi dan Muhasabah bertujuan untuk membiasakan dan melatih peserta didik untuk selalu muhasabah dalam keseharian telah di lakukan dalam satu hari tersebut dalam harapan kedepan tidak akan mengulangi dan mengetahui perbuatan-perbuatan yang baik dalam satu hari.

Kegiatan bimbingan dan pembinaan kedisiplinan di MI Kresna secara tidak langsung dapat memengaruhi kecerdasan intelektual dan emosional peserta didik. Seperti faktor yang mempengaruhi inteligensi yaitu pembawaan dan pembentukan dari lingkungan.²⁰⁹ Pembawaan adalah sifat yang dibawa dari lahir. Dengan sifat yang dibawa oleh setiap peserta didik di MI Kresna itu berbeda-beda, maka dengan itu pula kegiatan bimbingan dan kedisiplinan itu diadakan. Setiap peserta didik akan bersama-sama menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, menaati setiap peraturan dan seluruh peserta didik diwajibkan untuk selalu bertanggungjawab.

²⁰⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 55-56.

Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.²¹⁰ Pembentukan di MI Kresna merupakan pembentukan yang sengaja yang dilakukan di madrasah yaitu berupa pengadaan layanan bimbingan dan disiplin peserta didik yang sengaja membentuk kepribadian yang disiplin dan bertanggungjawab.

Adapun kegiatan yang mampu memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik yaitu Refleksi dan Muhasabah yang dilaksanakan setiap Ahad Pon dalam bentuk kegiatan keagamaan dan pengajian yang bertujuan membiasakan dan melatih peserta didik untuk selalu muhasabah dalam keseharian telah dilakukan dalam satu hari tersebut dalam harapan kedepan tidak akan mengulangi dan mengetahui perbuatan-perbuatan yang baik dalam satu hari. Hal ini sesuai dengan teori mengenai cara meningkatkan kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi yang dirasakan, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan introspeksi.²¹¹

Kegiatan pencatatan dan pelaporan peserta didik di MI Kresna dilaksanakan oleh wali kelas. Wali kelas memiliki buku catatan khusus per individu peserta didik yang mana berisi berupa catatan guru tentang perkembangan peserta didik setiap harinya. Disamping itu, pencatatan hasil belajar peserta didik dikelas (kurikuler) maupun diluar kelas (ekstrakurikuler) beserta dekripsi hasil belajar dicatat dalam buku Raport. Pencatatan tersebut akan dilaporkan oleh wali murid pada akhir semester. Hal ini sesuai dengan teori Eka Prihatin yang menyebutkan bahwa kegiatan pencatatan dan pelaporan dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah tersebut. Pencatatan tentang kondisi peserta didik perlu dilakukan agar

²¹⁰ Ibid., 56.

²¹¹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Emosional Anak*, 56.

pihak lembaga dapat memberikan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai wujud tanggung jawab lembaga agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui perkembangan peserta didik di lembaga terkait.²¹²

Peserta didik yang sudah menyelesaikan pendidikan di MI Kresna dengan mengikuti ujian praktek, ujian lisan, dan ujian akhir madrasah maka dapat dikatakan lulus dan dapat kembali pada orang tua masing-masing. Peserta didik yang sudah dinyatakan lulus akan mendapatkan Surat Tanda Tamat belajar dan Ijazah dari MI Kresna. Hal ini sesuai dengan kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik yaitu kelulusan yang mana kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik. Setelah peserta didik selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dan ujian akhir, maka kepada peserta didik itu diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat keterangan tersebut sering disebut ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).²¹³

²¹² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 78.

²¹³ Ibid.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati pembahasan pada beberapa bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Rekrutmen peserta didik baru di MI Kresna menggunakan pendekatan *active recruit* dan penyelenggaraan Matsama, *Active recruit* dilakukan dengan *Walks-ins*; calon peserta didik baru datang ke MI Kresna dan mendaftarkan diri, dan *Write-ins*; calon peserta didik baru beserta orang tua menulis formulir pendaftaran. Matsama dilaksanakan untuk mengembangkan kognisi peserta didik baru dalam hal kemampuan berpikir divergen dan konvergen.
2. Penempatan peserta didik di MI Kresna dilaksanakan berdasarkan *abjad and finger print system*. *Abjad system* digunakan untuk penempatan pada pembelajaran di kelas (intrakurikuler). Pada *abjad system* dilakukan *The Dual Progress Plan Grouping* yakni membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang memiliki kecerdasan yang heterogen yang kemudian diampu oleh seorang guru (*Self-Contained Classroom*). Sedangkan *finger print system* digunakan untuk penempatan peserta didik pada pengembangan bakat dan minat (ekstrakurikuler).
3. Pengembangan kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan intelektual-emosional dilaksanakan melalui 3 dasar kegiatan pendidikan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. (a) intrakurikuler; pembelajaran dalam kelas, (b) kokurikuler; pemberian PR dan penugasan

peserta didik berbasis produk, (c) ekstrakurikuler; les olimpiade sains kuark, matematika, bahasa Inggris, program bimbingan, kedisiplinan, refleksi, dan muhasabah.

B. Saran

Mengacu pada hasil penelitian lapangan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Pihak madrasah untuk tetap melaksanakan kegiatan kesiswaan berbasis pada kecerdasan intelektual-emosional peserta didik melalui tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan serta melengkapi kekurangan yang ada.
2. Bagi pihak madrasah maupun sekolah yang lain untuk menjadikan manajemen kesiswaan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual-emosional peserta didik di MI Kresna sebagai acuan dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan kesiswaan pada lembaga masing-masing.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian terutama yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dan kecerdasan intelektual-emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Sudirman. *Management of Student Development*. Tembilahan, Yayasan Indragiri, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Citra Pendidikan Indonesia*, Kamis 13 Februari 2014, www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/02/13/n0x6o2-citra-pendidikan-indonesia-1. diakses pada 3/12/2017.
- Barnugroho, Muji. *Tawuran pelajar SMA di Seyegan dan SMA di Tempel*, <http://www.koran-sindo.com/read/947591/151/tawuran-22-pelajar-di-sleman-diamankan-1420686788>, diakses pada 7/12/2017, jam 10:49.
- Davir, Ali Mahdum. <http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/kecerdasan-intelektual-dan-kecerdasan.html>, diakses pada 21/3/2018 jam 19.00 WIB.
- Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum dan madrasah*. Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Dick W. and Carey L. *The Sistematic Design of Instruction*. Glenview: Scott, Foresman and Company, 1937.
- Doni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 133.
- Eliasa, Eva Imania. *Kiat Guru Dalam Mengatasi Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustakawan Utama, 2000.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Gunawan, Ary. *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Joko Widodo dalam pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) 2018 di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Pegawai

Kemendikbud, Depok, Selasa (6/2/2018), <http://edukasi.kompas.com/ini-rekomendasi-penting-untuk-ubah-dunia-pendidikan-di-indonesia&hl=id-ID>, diakses pada 2/6/2018.

Lidinillah, Dindin Abdul Muiz *Perkembangan Metakognitif dan Pengaruhnya Pada Kemampuan Belajar Anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006.

Majid A. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Marno dan Triyo Supriyatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.

Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Emosional Anak*, Terj. Muhammad Muchson Anasy. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009).

Nafia, Auzid Ilma dan Karwanto. “Manajemen Peserta Didik Di SMP Baitussalam Surabaya”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Surabaya, 2014.

Nawawi, Hadari *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

Nggermanto, IR. Agus. *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum: Cara Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2008.

Nurdin dan Usman. *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Priyatno, Ermawanti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Puslitbang. Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003.
- Retno, Devita. <https://dosenpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosional>, diakses pada 21/3/2018 jam 19.30 WIB.
- Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Robbins, P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum teaching, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Group, 2008.
- Sholichin, Mochlis. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soetopo, Hendyat. *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang, 1989.
- Subana. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhardan, Dadang dkk. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharno. *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: UNS Press, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Pesantren*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 1989.

Suwardi dan Daryanto. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.

Syakur, Muhtadi. *Psikologi Pendidikan dan Belajar*. Gresik: STAI-Q Press, 2013.

Tim PIRLS Indonesia, Pusat Penilaian Pendidikan Pendidikan Balitbang Kemdikbud, <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls1> diakses pada 5/12/17 jam 10:16.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Wenefrida et.al. *Penanggulangan Kenakalan Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran Sekolah Menengan Kejuruan Bhineka Tunggal Ika Pontianak*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 2 No 6, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013.

Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Yusuf, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

